

LAPORAN PENELITIAN
PENGAWASAN DAN PENGENDALIAN PENGGUNAAN BAHASA
MEDIA MASSA DI KABUPATEN LOMBOK BARAT



Disusun oleh:

Yenni Febtaria W., M.A. (Ketua)

Asry Kurniawaty, S.S. (Anggota)

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

MATARAM, 2019

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat rahmat dan ridho-Nya laporan penelitian berjudul “Pengawasan dan Pengendalian Penggunaan Bahasa Media Massa di Kabupaten Lombok Barat” ini dapat disusun dan diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Laporan ini merupakan penelitian yang mencoba mengkaji bentuk-bentuk kesalahan penggunaan bahasa Indonesia, baik dari segi ejaan, diksi, maupun kalimat yang ditemukan pada media massa di Kabupaten Lombok Barat melalui analisis bentuk kesalahan berbahasa dalam tulisan.

Dalam penulisan laporan penelitian ini tentunya jauh dari kata sempurna. Untuk itu, melalui pengantar ini kami memohon maaf dan mengharapkan masukan sebagai bahan perbaikan penelitian berikutnya.

Terselesainya laporan ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Akhir kata, semoga laporan ini memberikan manfaat bagi kita semua.

Mataram, 2019

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
ABSTRAK	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	2
1.4 Manfaat Penelitian	3
1.5 Tinjauan Pustaka	3
1.6 Landasan Teori	3
1.7 Metode Penelitian	25
BAB II LOKASI PENELITIAN	29
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	34
BAB IV PENUTUP	61
5.1 Simpulan	61
5.2 Saran	61
Daftar Pustaka	62

Abstrak

Media massa sebagai salah satu sarana yang menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas, sehingga media massa khususnya media cetak sangat berpengaruh terhadap penggunaan bahasa di masyarakat. Untuk itu, pentingnya pengawasan dan pengendalian penggunaan bahasa Indonesia yang baik, benar, dan efektif di media-media massa. Berdasarkan permasalahan tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada media massa yang terdapat di Kabupaten Lombok Barat. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan menggunakan teknik dokumentasi dan observasi. Berdasarkan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan diperoleh hasil bahwa bentuk-bentuk kesalahan yang sering ditemukan adalah kesalahan penggunaan ejaan, pemilihan diksi yang tidak sesuai dengan konteksnya, dan konstruksi kalimat terkait pemborosan kata, ketidakefektifan kalimat, dan penggunaan kata hubung antarkalimat yang tidak tepat.

Kata kunci: media massa, berita, bahasa Indonesia, pesan, ejaan, diksi, dan kalimat

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di dorong oleh keberadaannya sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa berusaha untuk mengetahui hal-hal yang terjadi disekitarnya. Salah satu sumber informasi itu adalah media massa. Media massa menyediakan informasi yang di perlukan guna memenuhi kebutuhan akan informasi tersebut, baik media cetak maupun media elektronik. Adapun peran spesifik media cetak dalam penyampaian informasi, diantaranya berkaitan dengan kebiasaan membaca dan tradisi menulis.

Media massa merupakan sarana komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas. Media massa dibagi menjadi dua jenis, yaitu media cetak dan elektronik. Media massa cetak berbentuk lembaran, jilidan, dan terbitan, seperti surat kabar, majalah, tabloid, dan buletin. Media massa cetak biasanya diterbitkan atau dipublikasikan secara berkala dalam waktu yang bervariasi. Media massa cetak yang diterbitkan setiap hari dinamakan harian, yang dicetak setiap minggu disebut mingguan, dan media massa yang dicetak setiap bulan dinamakan media cetak bulanan. Malah, ada beberapa media massa cetak yang diterbitkan pertriwulan atau persemester.

Sementara itu, media massa elektronik adalah sarana komunikasi atau sarana penyebaran berita kepada khalayak yang menggunakan alat-alat elektronik modern, misalnya radio, televisi, dan gawai. Sebagaimana halnya media massa cetak, media massa elektronik juga memiliki keteraturan waktu publikasi (pemuatan berita). Media massa sebagai salah satu sarana dalam penyebarluasan bahasa, baik itu dari segi aturan terkait ejaan maupun struktur kalimat serta dari segi pilihan kata atau diksi.

Oleh sebab itu, media massa khususnya media cetak sangat berpengaruh terhadap penggunaan bahasa di masyarakat, terkait dengan ejaan dalam bahasa Indonesia, pemilihan kata baik istilah asing yang telah disesuaikan maupun bahasa daerah yang

telah menjadi kosakata baru dalam bahasa Indonesia, dan struktur kalimat yang lengkap (SPOK) serta kalimat-kalimat yang efektif.

Berdasarkan hal tersebut menjadi menarik untuk dikaji mengenai penggunaan bahasa Indonesia dalam media massa baik dari segi ejaan, diksi, maupun kalimatnya.

Hal ini dalam rangka pengawasan dan pengendalian penggunaan bahasa Indonesia yang baik, benar, dan efektif di media-media massa ditujukan agar mereka dapat memberikan fungsi sebagai sarana informasi yang efektif, terarah, edukatif, dan tidak membias. Media massa yang dicakup dalam penelitian pengendalian dan pengawasan kali ini adalah majalah, pamflet, buku saku, *leaflet*, dan brosur. Lokasi penelitian ini di Kabupaten Lombok Barat. Sebagai sampel dari Kantor Bupati Lombok Barat tiga terbitan terakhir majalah *Perspektif* dan dua edisi pamflet, sedangkan Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat diambil dua sampel, yaitu buku saku dan *leaflet*, dan di Badan Pusat Statistik hanya diambil satu sampel brosur untuk media cetaknya karena untuk terbitan tahun 2019 belum ada.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada poin-poin sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah wujud penggunaan kaidah ejaan dalam media cetak di Kabupaten Lombok Barat?
- 2) Bagaimanakah wujud penggunaan bentuk dan pemilihan kata (diksi) dalam media massa di Kabupaten Lombok Barat?
- 3) Bagaimanakah penggunaan kaidah tata kalimat dalam media massa di Kabupaten Lombok Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Sebagai bahan kajian dan pertimbangan perencanaan pengembangan dan pembinaan bahasa di daerah, penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kesalahan penggunaan kaidah ejaan dalam media massa di Kabupaten Lombok Barat.

2. Mendeskripsikan kesalahan penggunaan bentuk dan pilihan kata dalam media massa di Kabupaten Lombok Barat.
3. Mendeskripsikan kesalahan penggunaan kaidah tata kalimat dalam media massa di Kabupaten Lombok Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat keilmuan tentang kebahasaan kepada jurnalis, wartawan, dan penulis/editor dalam penggunaan kaidah-kaidah kebahasaan yang baik, benar, dan efektif khususnya dalam penggunaan kaidah tata tulis ejaan, pemilihan kata, dan penggunaan kaidah tata kalimat dalam media massa.

1.5 Tinjauan Pustaka

Kajian tentang penggunaan bahasa di media massa kami kira sudah banyak dilakukan, baik untuk kepentingan skripsi, tesis, disertasi, maupun untuk kepentingan dan tujuan tertentu. Di Kantor Bahasa NTB sendiri penelitian terkait ini sudah pernah dilakukan, yaitu pada tahun 2017 oleh tim penelitian Kantor Bahasa di Kota Mataram, Sumbawa, dan Bima. Dengan demikian, masih ada beberapa kabupaten yang belum dilakukan kajian yang serupa, dan di antaranya adalah Kabupaten Lombok Barat.

Secara umum hasil penelitian tentang penggunaan bahasa Indonesia oleh tim peneliti Kantor Bahasa NTB pada tahun 2017 di beberapa kabupaten/kota itu menunjukkan hasil yang relatif sama. Kesalahan-kesalahan yang rerata dibuat oleh para penulis mencakup kesalahan ejaan yang sederhana, kesalahan penulisan kata depan dan imbuhan, dan kesalahan penggunaan kata hubung, serta keambiguan (ketidakjelasan) subjek.

1.6 Landasan Teori

Media massa adalah sarana resmi alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas. Alat komunikasi tersebut berupa surat kabar, majalah, radio, televisi dan sebagainya. Salah satu bentuk media massa yang paling produktif menggunakan bahasa Indonesia ragam tulis adalah media cetak.

Oleh karena itu, penggunaan dan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar pada media massa perlu diperhatikan. Pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa dalam media massa tidak lepas dari kesalahan. Kesalahan pemakaian bahasa disadari atau tidak tentu berpengaruh terhadap informasi yang disampaikan. Kesalahan ini bisa terjadi karena kurangnya pengawasan dan pengendalian penggunaan bahasa di media massa. Menurut JS. Badudu (1995), ketidakpedulian berbahasa masih ditemukan dikalangan pers. Kebebasan pers bukan berarti penggunaan bahasa Indonesia dalam media massa dapat dilakukan dengan sebebas-bebasnya tanpa memedulikan kaidah-kaidah berbahasa. Media massa harus memiliki kepedulian untuk menjunjung tinggi bahasa Indonesia. Akan tetapi, tidak sedikit media dalam memberikan informasi tersebut tidak diimbangi dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa Indonesia yang sesuai dengan situasi dan kondisi pemakaiannya, sedangkan bahasa Indonesia yang benar ialah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Untuk dapat melakukan pengukuran pengawasan dan pengendalian penggunaan bahasa Indonesia di media massa, penelitian ini berpatokan pada bentuk-bentuk bahasa Indonesia baku yang telah dibukukan dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, pedoman ejaan bahasa Indonesia, dan pedoman tata kalimat. Inti dari kajian ini difokuskan pada penilaian kesalahan penggunaan bahasa Indonesia yang tidak mengikuti kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Kebanyakan penulisan berita di media cetak sering ditemukan penyimpangan-penyimpangan kaidah penulisan yang benar. Adanya alasan penggunaan bahasa yang menarik, variatif, segar, berkarakter menyebabkan penulisan berita di media massa tidak sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia yang benar. Secara spesifik, pengukuran dalam kajian ini dilakukan dengan menggunakan teori kebahasaan sebagai berikut.

Analisis kesalahan adalah suatu prosedur kerja yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengevaluasi kesalahan-kesalahan, termasuk penyebab munculnya kesalahan-kesalahan tersebut. Analisis kesalahan penggunaan bahasa adalah suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan

menginterpretasi secara sistematis kesalahan-kesalahan baik yang dibuat secara sengaja maupun teratur (Crystal, 1989). Analisis kesalahan berbahasa merupakan analisis pelanggaran terhadap kode bahasa yang tidak hanya teridentifikasi secara fisik tetapi juga cermin ketidakmampuan menguasai dan mengetahui kode-kode bahasa yang ada (Conder). Analisis kesalahan juga harus (1) menganalisis/mengidentifikasi sumber kesalahan, (2) menentukan tingkat kecacauan yang diakibatkan oleh kesalahan tersebut. Secara umum Tarigan (1996) mengklasifikasi kesalahan berbahasa menjadi:

- berdasarkan linguistik, kesalahan muncul pada bidang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik;
- berdasarkan kecakapan, kesalahan muncul pada kemampuan berbicara, menyimak, mendengarkan, dan menulis;
- berdasarkan media, kesalahan dapat muncul secara lisan atau tulisan;
- berdasarkan penyebab, kesalahan muncul karena pengajaran atau interferensi;
- berdasarkan frekuensinya, kesalahan dapat berkategori ringan, sedang, dan berat.

Kesalahan berbahasa adalah pemakaian bentuk-bentuk tuturan berbagai unit kebahasaan yang meliputi ejaan, kata, kalimat, dan paragraf yang menyimpang dari sistem kaidah bahasa Indonesia baku. Hal ini sesuai dengan pendapat S. Piet Corder dalam bukunya *Introducing Applied Linguistics*. Dia menjelaskan bahwa kesalahan berbahasa adalah pelanggaran terhadap kode bahasa. Pelanggaran ini disebabkan kurang sempurnanya penguasaan dan pengetahuan terhadap kode bahasa yang standar.

Kesalahan berbahasa tidak hanya dibuat oleh siswa yang mempelajari B2 (bahasa yang dipelajari siswa), tetapi juga dibuat oleh siswa yang belajar B1 (bahasa ibu). Adapun analisis kesalahan berbahasa adalah suatu cara atau langkah kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa untuk mengumpulkan data,

mengidentifikasi kesalahan, menjelaskan kesalahan, mengklasifikasikan kesalahan, dan mengevaluasi kesalahan berbahasa.

Kesalahan berbahasa biasanya ditentukan berdasarkan ukuran keberterimaan. Apakah bahasa (ujaran atau tulisan) si pembelajar bahasa itu berterima atau tidak bagi penutur asli atau pengajarnya. Jadi, jika pembelajar bahasa Indonesia membuat kesalahan, ukuran yang digunakan adalah apakah kata atau kalimat yang digunakan pembelajar tersebut sudah benar atau salah menurut penutur asli bahasa Indonesia. Jika kata atau kalimat yang digunakan pembelajar bahasa tadi salah, dia akan dikatakan telah membuat kesalahan. Ukuran berbahasa yang baik ini adalah ukuran *intrabahasa* atau *intralingual*. Ukuran kesalahan dan ketidaksalahan intrabahasa adalah ukuran kebahasaan. Ukuran kebahasaan meliputi :

- fonologi (tata bunyi)
- morfologi (tata kata)
- sintaksis (tata kalimat)
- semantic (tata makna)

Seorang pakar linguistik Noam Chomsky membedakan antara kesalahan berbahasa (*error*) dengan kekeliruan berbahasa (*mistake*). Keduanya memang sama-sama pemakaian bentuk tuturan yang menyimpang, tetapi kesalahan berbahasa (*error*) terjadi secara sistematis karena belum dikuasainya kaidah bahasa yang benar, sedangkan kekeliruan berbahasa bukan terjadi secara sistematis, melainkan disebabkan oleh kegagalan penutur merealisasikan kaidah bahasa yang sebenarnya sudah dikuasai.

Kekeliruan dalam berbahasa disebabkan karena faktor performansi, sedangkan kesalahan berbahasa disebabkan faktor kompetensi. Faktor performansi meliputi keterbatasan ingatan atau kelupaan sehingga menyebabkan kekeliruan dalam melafalkan bunyi bahasa, kata, urutan kata, tekanan kata, atau kalimat. Kekeliruan ini bersifat acak. Maksudnya dapat terjadi pada berbagai tataran linguistik. Kekeliruan biasanya dapat diperbaiki sendiri oleh penutur yang bersangkutan dengan cara lebih

mawas diri dan lebih memusatkan perhatian pada konteks dan tuturan. Sementara itu, kesalahan yang di sebabkan faktor kompetensi adalah kesalahan yang disebabkan penutur belum memahami sistem linguistik bahasa yang digunakannya. Kesalahan berbahasa akan sering terjadi apabila pemahaman penutur tentang sistem bahasa kurang. Kesalahan berbahasa dapat berlangsung lama apabila tidak diperbaiki. Dalam ranah pembelajaran, untuk memperbaiki kesalahan berbahasa siswa, guru dapat melakukan perbaikan dengan melalui remedial, latihan, praktik, dan lain sebagainya.

Sebab-sebab terjadinya kesalahan berbahasa di antaranya adalah sebagai berikut.

- Pengertian kacau
- Interferensi
- Logika yang belum masuk/tidak kontekstual
- Analogi
- Sembrono

Kesalahan-kesalahan umum yang ditemukan dalam ranah penggunaan bahasa adalah kesalahan ejaan, bentuk dan pilihan kata, serta kalimat. Di bawah ini adalah deskripsi teoritis tentang kesalahan-kesalahan tersebut.

a) Kesalahan Ejaan

Ejaan ialah pelambangan fonem dengan huruf (Badudu, 1985:31). Dalam sistem ejaan suatu bahasa, pelambangan fonem-fonem dalam bahasa itu telah ditetapkan. Lambang fonem itu dinamakan huruf. Susunan sejumlah huruf dalam suatu bahasa disebut abjad. Selain pelambangan fonem dengan huruf, dalam sistem ejaan termasuk juga (1) sepuluh ketetapan tentang bagaimana satuan-satuan morfologi, seperti kata dasar, kata ulang, kata majemuk, kata berimbuhan, dan partikel-partikel dituliskan; dan (2) ketetapan tentang bagaimana menuliskan kalimat dan bagian-bagian kalimat dengan pemakaian tanda-tanda baca, seperti titik, koma, titik koma, titik dua, tanda kutip, tanda tanya, dan tanda seru.

Ejaan didasarkan pada konvensi semata-mata. Jadi, ejaan lahir dari hasil persetujuan para pemakai bahasa yang bersangkutan. Ejaan itu disusun oleh ahli bahasa atau oleh suatu panitia yang terdiri atas beberapa orang ahli bahasa, kemudian disahkan atau diresmikan oleh pemerintah. Masyarakat pemakai bahasa mematuhi apa yang telah ditetapkan itu. Ejaan yang kita pakai dewasa ini disebut Ejaan yang Disempurnakan yaitu ejaan yang telah disusun oleh Lembaga Bahasa Nasional (LBN). Yang terbaru dari ejaan bahasa Indonesia kita adalah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang disahkan penggunaannya berdasarkan Permendikbud No. 50 Tahun 2015. Ejaan yang sudah disusun itu kemudian ditinjau kembali sebelum disahkan oleh pemerintah. Sebelum ini, ejaan yang kita pakai ialah Ejaan Soewandi (Ejaan Republik) yang merupakan penyempurnaan dari Ejaan van Ophuysen.

Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar

Peranan bahasa yang utama adalah menjadi sarana komunikasi, alat penyampai maksud dan perasaan seorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Dari pengertian ini dapat diartikan bahwa sepanjang bahasa itu sudah mampu menyampaikan maksud, ia sudah cukup dianggap baik, walaupun ia belum tentu benar dan belum tentu juga ia efektif. Bahasa yang baik itu adalah bahasa yang jelas maksud dan maknanya dan bahasa yang benar itu adalah bahasa yang menggunakan kaidah bahasa yang sesuai dan tepat. Namun, mengingat bahwa situasi kebahasaan itu bermacam-macam adanya, tidak selamanya bahasa yang baik itu benar, atau sebaliknya, tidak selamanya bahasa yang benar itu baik. Demikian pula halnya dalam bahasa Indonesia, yakni bahasa Indonesia yang baik tidak selalu benar dan bahasa Indonesia yang benar tidak selalu baik (Sloka, 2006:112).

Bertolak dari pengertian tersebut, ada dua syarat utama yang harus dipenuhi oleh setiap pengguna bahasa Indonesia agar bahasa yang digunakannya itu baik dan benar. Kedua syarat yang dimaksudkan itu adalah sebagai berikut: *pertama*, memahami baik-baik kaidah bahasa Indonesia agar ujaran itu benar, dan *kedua*, memahami benar situasi kebahasaan yang dihadapi agar ujaran itu baik, serta tidak

berbelit-belit agar ujaran itu efektif dan tidak ambigu. Jadi, bahasa yang baik adalah bahasa yang sesuai dengan situasi pemakaiannya, sedangkan bahasa yang benar adalah bahasa yang menaati kaidah-kaidah kebahasaan.

Beberapa Kaidah Dasar Bahasa Indonesia

- Susunan kata bahasa Indonesia mengikuti hukum DM (Diterangkan-Menerangkan). Susunan kata bahasa Indonesia mengikuti hukum DM berarti bahwa kata yang penting (diterangkan) disebutkan atau dituliskan lebih dulu, sesudah itu baru bagian keterangannya. Perhatikanlah contoh-contoh di bawah ini!

Susunan yang salah

Lovina Hotel

Pertama kali

Lanjut usia (Lansia)

Mini bus

Vokal grup

Lain kali

Susunan yang benar

Hotel Lovina

Kali pertama

Usia lanjut (Sialan)

Bus mini

Grup vokal

Kali lain

- Tidak mengenal perubahan bentuk kata benda akibat penjamakan. Penjamakan dalam bahasa Indonesia menggunakan pengulangan kata (reduplikasi) (*seperti kertas-kertas, kerbau-kerbau, sekolah-sekolah*). Penjamakan juga bisa dilakukan dengan penambahan kata bilangan jamak (*seperti para, kaum, rombongan, regu*).

Bentuk tunggal

mahasiswa

alumnus

politikus

musikus

Bentuk jamak

para mahasiswa

alumni

politisi

musisi

- Tidak mengenal tingkatan dalam pemakaian. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang demokratis. Ia tidak mengenal tingkatan dalam pemakaian; tidak mengenal perubahan bentuk kata kerja sehubungan dengan orang yang melakukan pekerjaan tersebut. Tidak seperti bahasa Jawa dan Bali yang mengenal “unggah-ungguh, atau

“sor-singih”. Contohnya, “Atas kedatangan Bapak-bapak, kami mengucapkan terima kasih”.

Bahasa Indonesia Standar atau Baku

Bahasa Indonesia bukanlah bahasa dengan sistem yang tunggal. Sebagai bahasa yang hidup, bahasa Indonesia mempunyai variasi-variasi atau ragam-ragam, yang masing-masing memiliki fungsi tersendiri dalam proses komunikasi. Variasi-variasi tersebut sejajar, dalam pengertian tidak ada yang lebih tinggi daripada yang lain. Salah satu variasi tersebut “diangkat” untuk mendukung fungsi-fungsi tertentu. Variasi tersebut dinamakan bahasa baku atau standar. Variasi-variasi yang lain, yang disebut variasi nonbaku atau nonstandard, tetap hidup dan berkembang sesuai dengan fungsinya, yaitu sebagai alat komunikasi dalam situasi yang tidak resmi.

Ciri-ciri Bahasa Indonesia Standar

Bahasa Indonesia standar atau bahasa Indonesia baku memiliki sejumlah ciri, di antaranya adalah sebagai berikut.

- Bahasa Indonesia baku menggunakan ucapan (lafal) baku (dalam ragam bahasa lisan).
- Bahasa Indonesia baku menggunakan ejaan resmi (dalam ragam bahasa tulis).
- Bahasa Indonesia baku membatasi unsur bahasa daerah, baik leksikal maupun gramatikal.
- Bahasa Indonesia baku menggunakan bahasa gramatikal (subjek, predikat, dll.) secara eksplisit dan konsisten pada setiap kalimatnya.
- Bahasa Indonesia baku menggunakan konjungsi *bahwa* atau *karena* (bila ada) secara eksplisit dan konsisten pada kalimatnya.
- Bahasa Indonesia baku, dalam kata kerja kalimatnya, menggunakan awalan *me-* dan *ber-* (kalau ada) secara eksplisit dan konsisten.
- Dalam bahasa Indonesia baku, partikel *-lah*, *-kah*, *pun* (bila ada) digunakan secara eksplisit dan konsisten.
- Bahasa Indonesia baku menggunakan kata depan (bila ada) yang tepat.

- Dalam bahasa Indonesia baku, pemakaian pola *aspek-pelaku-tindakan* secara konsisten.

- Bahasa Indonesia baku menggunakan konstruksi sintesis.

- Bahasa Indonesia baku menghindari pemakaian unsur-unsur leksikal yang terpengaruh oleh dialek atau bahasa sehari-hari.

b) Kesalahan Pembentukan dan Pemilihan Kata

Faktor afiksasi memegang peranan penting dalam pemakaian bahasa, khususnya dalam hal pembentukan kata. Menurut posisinya, afiks atau imbuhan terbagi atas tiga jenis imbuhan, jenis awalan, akhiran, dan sisipan. Di antara ketiga jenis imbuhan, dalam bahasa Indonesia, jenis yang disebut terakhir tidak begitu produktif dalam peristiwa pembentukan kata. Karena itu, kesalahan pemakaian jenis imbuhan tersebut tidak begitu banyak dilakukan para pemakai bahasa Indonesia jika dibandingkan dengan kedua jenis imbuhan lainnya.

Dalam kata, bentuk awalan menduduki posisi awal kata. Awalan yang tinggi frekuensi pemakaiannya adalah awalan meng-, ber-, pe-, ber-, di-, ke-, ter-, dan se-.

Di antara awalan-awalan itu ada yang memiliki bentuk yang tetap dan ada pula yang mengalami bentuk perubahan bunyi. Hal itulah yang tidak jarang menjadi sebab munculnya kesalahan dan kekeliruan. Kesalahan lainnya dapat terjadi dalam segi fungsi awalan itu, baik dalam segi gramatikalnya maupun semantisnya.

Kesalahan Bidang Imbuhan

Akhiran merupakan jenis imbuhan atau afiks yang menduduki posisi akhir kata bentukan. Ada tiga macam akhiran bentukan utama dalam bahasa Indonesia, yaitu akhiran -an, -kan, dan -i. Dalam peristiwa pembentukan kata ketiga akhiran itu tidak mengalami perubahan bentuk, contohnya makan+(-an) menjadi makanan, lari+(-kan) menjadi larian, dan garam+(-i) menjadi garami. Terdapat keistimewaan pada peristiwa pembentukan kata dengan akhiran -i, yaitu akhiran -i tidak pernah menghasilkan kata bentukan dari kata dasar yang terakhir dengan fonem i, misalnya

kata dasar lari, mati, dan suci. Kata-kata tersebut tidak dapat dibentuk menjadi lari-, matii, suci, dan sebagainya.

Kesalahan Berbahasa dalam Penggabungan Imbuhan.

Dalam peristiwa pembentukan kata sering terjadi peristiwa penggabungan imbuhan, baik antara awalan dengan awalan ataupun antara awalan dengan akhiran.

Dalam hal ini terdapat dua macam penggabungan, yaitu penggabungan yang dilakukan secara serempak dan penggabungan yang dilakukan secara bertahap. Hal yang pertama, misalnya terjadi pada kata *kekuatan*, *perdebatan*, *pemukulan*. Dalam hal ini ke-an, per-an, dan peN-an secara serempak membentuk ketiga kata bentukan tersebut dengan menggunakan kata dasar *kuat*, *debat*, dan *pukul*. Karena kedua macam imbuhan itu masing-masing tidak berdiri sendiri, makna yang dikandungnya pun merupakan satu kesatuan. Imbuhan seperti itu disebut dengan istilah konfiks. Lain halnya dengan me-kan, per-kan, memper-kan, misalnya pada kata *menggunakan*, *pergunakan*, dan *mempergunakan*. Dalam hal ini akhiran -kan lebih dahulu berfungsi pada kata bentukan itu daripada me-, per-, memper-. Bentuk imbuhan seperti ini tidak sama fungsinya dengan konfiks. Untuk itu, perhatikan proses bentukan kata-kata di atas.

(1) ke-an + kuat = kekuatan

per-an+ debat = perdebatan

peng-an + pukul = pemukulan

(2) guna + kan = gunakan, me+ gunakan = menggunakan

guna= -kan = gunakan, per+gunakan = pergunakan

Kesalahan Pembentukan dan Pemilihan Kata

Pada bagian berikut akan diperlihatkan kesalahan-kesalahan pembentukan kata, baik dalam bahasa lisan maupun dalam bahasa tulis.

- Penanggalan awalan Me-

Penanggalan pada judul cerita dalam surat kabar diperbolehkan. Namun dalam teks beritanya awalan me- harus eksplisit. Dibawah ini diperlihatkan bentuk yang salah dan bentuk yang benar.

Contoh:

Amerika serikat *luncurkan* pesawat bolak-balik Columbia. (salah)

Amerika serikat *meluncurkan* pesawat bolak-balik Columbia. (benar)

- Penggalan awalan Ber-

Kata-kata yang berawalan ber- sering mengandalkan awalan ber-. Padahal awalan ber- harus dieksplicitkan jelas. Berikut ini contoh salah dan benar dalam pemakaian awalan ber.

Contoh:

Sampai *jumpa* lagi. (salah)

Sampai *berjumpa* lagi. (benar)

- Peluluhan bunyi /c/

Kata dasar yang diawali bunyi c sering menjadi luluh apabila mendapat awalan me. Padahal tidak seperti itu.

Contoh:

Ali sedang *menyuci* mobil. (salah)

Ali sedang *mencuci* mobil. (benar)

- Penyengauan kata dasar

Ada gejala penyengauan bunyi awal kata dasar, penggunaan kata dasar ini sebenarnya adalah ragam lisan yang dipakai dalam ragam tulis. Akhirnya percampuran antara ragam lisan dan ragam tulis menimbulkan suatu bentuk kata yang salah dalam pemakaian.

Contoh:

Nyopet, mandang, nulis, dan nabrak. Dalam bahasa Indonesia kita harus menggunakan kata-kata mencopet, memandang, menulis dan menabrak.

- Bunyi /s/, /k/, /p/, dan /t// yang tidak luluh

Kata dasar yang awalnya s, k, p, atau t sering tidak luluh jika mendapat awalan me atau pe. Padahal menurut kaidah buku bunyi-bunyi itu harus lebur menjadi bunyi sengau.

Contoh:

Semua warga negara harus *mentaati* peraturan yang berlaku. (salah)

Semua warga negara harus *menaati* peraturan yang berlaku. (benar)

- Awalan Ke- yang Kelirugunaan

Pada kenyataan sehari-hari, kata-kata yang seharusnya berawalan ter sering diberi awalan ke. Hal itu disebabkan oleh kekurangcermatan dalam memilih awalan yang tepat.

Contoh:

Pengendara motor itu meninggal karena *ketabrak* oleh kereta api (salah)

Pengendara motor itu meninggal karena *tertabrak* oleh kereta api (benar)

Perlu diketahui bahwa awalan ke hanya dapat menempel pada kata bilangan. Selain didepan kata bilangan, awalan ke tidak dapat dipakai kecuali pada kata kekasih, kehendak, dan ketua.

- Pemakaian kata akhiran –ir

Pemakaian kata akhiran –ir sangat produktif dalam penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari. Padahal dalam bahasa Indonesia baku untuk akhiran –ir adalah asi atau isasi.

Contoh:

Saya sanggup *mengkoordinir* kegiatan itu (salah)

Saya sanggup *mengkoordinasi* kegiatan itu (benar)

- Padanan yang tidak serasi

Terjadi ketika pemakaian bahasa yang kurang cermat memilih padanan yang kurang serasi, yang muncul dalam kehidupan sehari-hari adalah padanan yang tidak sepadan atau yang tidak serasi. Hal itu terjadi karena dua kaidah yang berselang, atau yang bergabung dalam sebuah kalimat.

Contoh:

Karena modal dibank terbatas, tidak semua pengusaha lemah memperoleh kredit.
(salah)

Modal dibank terbatas sehingga, tidak semua pengusaha lemah memperoleh kredit.
(benar)

• Pemakaian kata depan di, ke, dari, bagi, pada, daripada, dan terhadap

Dalam pemakaian sehari-hari, pemakaian kata di, ke, dari, bagi, pada, daripada, dan terhadap sering dipertukarkan.

Contoh:

Putusan dari pada pemerintah itu melegakan hati rakyat. (salah)

Putusan pemerintah itu melegakan hati rakyat. (benar)

• Pemakaian akronim (singkatan)

Yang dimaksud kata singkatan adalah PLO, UI, dan lain-lain. Sedangkan yang dimaksud bentuk singkat ialah lab (laboratorium), memo (memorandum) dan lain-lain. Pemakaian akronim dan singkatan dalam bahasa Indonesia kadang-kadang tidak teratur.

• Penggunaan kesimpulan, keputusan, penalaran, dan pemungkinan

Kata-kata kesimpulan bersaing pemakaiannya dengan kata simpulan; kata keputusan bersaing pemakaiannya dengan kata putusan; kata pemukiman bersaing pemakaiannya dengan kata permukiman; kata penalaran bersaing dengan pernalaran.

Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia sebenarnya mengikuti pola yang rapi dan konsisten. Kalau kita perhatikan dengan seksama, bentukan kata itu memiliki hubungan antara yang satu dengan yang lain.

Contoh:

Tani, bertani, pertanian

Mukim, bermukim, pemukim, permukiman

• Penggunaan kata yang hemat

Salah satu syarat pemakaian bahasa yang efektif adalah pemakaian bahasa yang hemat kata, tetapi padat isi. Namun dalam komunikasi sehari-hari sering kita jumpai pemakaian kata yang tidak hemat (boros).

Contoh:

Boros

Sejak dari

Agar supaya

Mempunyai pendirian

Hemat

sejak atau dari

agar atau supaya

berpendirian

Mari kita lihat perbandingan pemakaian kata yang hemat dan boros berikut.

Untuk mengeksplorasi dan mengeksploitasi minyak dan gas bumi dimana sebagai sumber devisa negara diperlukan tenaga ahli yang terampil di bidang geologi dan perminyakan. (salah)

Untuk mengeksplorasi dan mengeksploitasi minyak dan gas bumi yang merupakan sumber devisa negara diperlukan tenaga ahli yang terampil di bidang geologi dan perminyakan. (benar)

• **Analogi**

Didalam dunia olahraga terdapat istilah petinju. Kata petinju berkorelasi dengan kata bertinju. Kata bertinju berarti orang yang (biasa) bertinju bukan orang yang (biasa) meninju.

Dewasa ini banyak dijumpai banyak kata yang sekelompok dengan petinju, seperti pesilat, petenis, pesenam, dan lain-lain. Jika dilakukan demikian, akan tercipta bentukan seperti berikut ini.

Petinju 'orang yang bertinju'

Pesilat 'orang yang bersilat'

Petenis 'orang yang bertenis'

Pesenam 'orang yang bersenam'

• **Bentuk jamak dalam bahasa Indonesia**

Dalam pemakaian sehari-hari kadang-kadang orang salah menggunakan bentuk jamak bahasa Indonesia sehingga terjadi bentuk yang rancu atau kacau. Bentuk jamak dalam bahasa Indonesia dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- Bentuk jamak dengan melakukan pengulangan kata yang bersangkutan, seperti:

Kuda-kuda

Meja-meja

Buku-buku

- Bentuk jamak dengan menambah kata bilangan seperti:

Beberapa meja

Sekalian tamu

Semua buku

Dua tempat

Sepuluh komputer

- Bentuk jamak dengan menambahkan kata bantu jamak seperti:

Para tamu

- Bentuk jamak dengan menggunakan kata ganti orang seperti:

Mereka, kita

Kami, kalian

- Penggunaan di mana, yang mana, hal mana

Kata dimana tidak dapat dipakai dalam kalimat pernyataan. Kata dimana tersebut harus diganti dengan yang, bahwa, tempat, dan sebagainya.

c) Kesalahan Kalimat

Kalimat harus memiliki unsur-unsur yang lengkap sesuai dengan pola yang dipilih. Agar kelengkapan dapat terpenuhi, subjek kalimat harus ada, predikat harus jelas, objek kalimat harus disertakan jika predikatnya berupa kata kerja transitif, pelengkap juga harus disertakan, jika predikatnya berupa kata kerja yang menghendaki pelengkap. Pada kalimat majemuk, pemenggalan harus dengan mengubah struktur kalimatnya.

Busri. (2002:42-43) menjelaskan bahwa subjek adalah unsur pokok yang terdapat dalam suatu kalimat di samping unsur predikat. Dengan kata lain subjek merupakan elemen atau unsur kalimat utama yang menjadi pokok pembicaraan yang dijelaskan predikat, sedangkan predikat merupakan unsur atau elemen kalimat yang memberikan penjelasan tentang subjek atau menerangkan subjek. Bentuk-bentuk kesalahan dalam kelengkapan kalimat, antara lain:

- **Kalimat Tak Bersubjek**

Kalimat takbersubjek sering ditemukan dalam bahasa lisan dan bahasa tulis. Kalimat takbersubjek ini kemungkinan disebabkan pemahaman terhadap struktur kalimat baku dalam bahasa Indonesia masih kurang. Berikut ini disajikan beberapa contoh data.

1. Dengan perubahan zaman menuntut para pendidik untuk mencari metode yang baru.
2. Menurut pakar lain di bidang marketing menyatakan bahwa pemasaran adalah proses memasarkan barang hingga berwujud uang.
3. Dalam debat, calon presiden itu memutuskan bahwa anggaran pendidikan di Indonesia akan ditingkatkan sesuai amanat UUD 1945.
4. Sejak naiknya Megawati ke panggung politik, apalagi dengan jatuhnya Soeharto, telah mengembalikan nama Bung Karno ke permukaan.

Jika contoh tersebut dicermati, tampak bahwa frasa *dengan perubahan zaman pada kalimat (1)*, *menurut pakar lain di bidang marketing pada kalimat (2)*, dan *dalam debat calon presiden itu pada kalimat (3)* merupakan frasa verba atau verba yang berfungsi sebagai predikat. Sementara itu, *para pendidik pada kalimat (1)*, *bahwa pemasaran adalah proses memasarkan barang hingga berwujud uang pada kalimat (2)*, dan *bahwa anggaran pendidikan di Indonesia akan ditingkatkan sesuai amanat UUD 1946 pada kalimat (3)* berfungsi sebagai objek, sedangkan *untuk mencari metode yang baru pada kalimat (1)* merupakan frasa preposisi yang berfungsi sebagai keterangan. Secara keseluruhan, struktur kalimat (1-3) itu adalah KPOK pada (1) serta KPO pada (2) dan (3). Padahal, dalam bahasa Indonesia struktur tersebut bukan

merupakan struktur yang benar sebab struktur yang benar dalam bahasa Indonesia beberapa di antaranya adalah SPOK dan SPO. Agar ketiga kalimat tersebut menjadi benar, fungsi subjek harus ada dalam ketiga kalimat tersebut. Subjek dalam kalimat bahasa Indonesia tidak dapat didahului preposisi. Jika nomina didahului preposisi, nomina itu akan menjadi frasa preposisi dan frasa preposisi tidak dapat berfungsi sebagai subjek, tetapi berfungsi sebagai keterangan. Oleh karena itu, fungsi keterangan pada awal kalimat dalam ketiga contoh tersebut harus diubah menjadi subjek dengan cara menanggalkan preposisi, atau mengubah predikat verba aktif *meng-* (*meN-*) menjadi verba pasif *di-*. Sedangkan pada kalimat no (4) tersebut tidak memiliki subyek sehingga tidak jelas siapa yang *mengembalikan nama Bung Karno ke permukaan*. Karena ada kata depan *sejak* di depan *naiknya Megawati ke panggung politik* (yang mungkin dimaksudkan sebagai subyek oleh penulisnya). Kata depan *sejak* merupakan penanda keterangan waktu. Kalimat yang benar untuk nomor (4) adalah *Naiknya Megawati ke panggung politik, apalagi dengan jatuhnya Soeharto, telah mengembalikan nama Bung Karno ke permukaan atau Sejak naiknya Megawati ke panggung politik, apalagi dengan jatuhnya Soeharto, nama Bung Karno muncul kembali ke permukaan.*

• Kalimat Tak Berpredikat

Tuturan di bawah ini tidak memiliki predikat karena tidak ada kata-kata yang menunjuk perbuatan, sifat, keadaan, ciri, atau status pelaku/bendanya, contoh:

Kakak saya yang pintar itu.

Rumah kami yang terletak di Cakranegara.

Tanjung yang terkenal dengan sate ikannya.

Walaupun contoh di atas di tulis persis seperti lazimnya kalimat normal, diawali dengan huruf kapital dan di akhiri dengan tanda titik, tetapi di dalamnya tidak ada satu katapun yang berfungsi sebagai predikat karena tidak ada informasi tentang tindakan, sifat, atau hal lain yang dituntut oleh predikat. Dengan demikian contoh

tersebut bukan merupakan kalimat, melainkan baru merupakan kelompok kata atau frasa.

- **Kalimat Tak Berobjek**

Kalimat takberobjek sering pula ditemukan dalam bahasa lisan dan bahasa tulis. Kalimat takberobjek ini muncul karena: (1) pemahaman terhadap struktur kalimat baku dalam bahasa Indonesia masih kurang atau (2) terpengaruh penerjemahan yang tidak tepat dari bahasa asing. Berikut disajikan beberapa contoh.

Menteri Pendidikan mengungkapkan *tentang berbagai masalah yang timbul berkenaan dengan pendidikan*.

Pemimpin perusahaan Sanyo di Indonesia sedang membahas *mengenai gaji pegawai perusahaan*.

Kami mengharap *atas kehadiran para capres pada Debat Para Calon Presiden di kampus kami*.

Pemimpin sidang berhak mengingatkan *agar peserta sidang berbicara secara tertib*.

Tampak bahwa kalimat tersebut tidak memiliki objek sebab ciri objek biasanya berupa nomina atau frasa nomina. Jika nomina atau frasa nomina didahului preposisi, konstituen itu menjadi frasa preposisi bukan menjadi frasa nomina. Frasa preposisi, hampir dalam semua bahasa, biasanya berfungsi sebagai keterangan dalam kalimat. Jadi, konstituen *tentang berbagai masalah yang timbul berkenaan dengan pendidikan* pada kalimat (1), *mengenai gaji pegawai perusahaan* pada kalimat (2), *atas kehadiran para capres pada Debat Para Calon Presiden di kampus kami* pada kalimat (3), dan *agar peserta sidang berbicara secara teratur* pada kalimat (4) merupakan frasa preposisi yang berfungsi sebagai keterangan, bukan sebagai frasa nomina yang berfungsi sebagai objek.

Verba transitif harus langsung diikuti objek. Hal itu mengisyaratkan makna bahwa predikat yang berupa verba transitif harus diikuti objek bukan oleh frasa preposisi. Sehubungan dengan itu, agar struktur keempat kalimat tersebut menjadi benar, fungsi keterangan yang berada di sebelah kanan predikat verba transitif

tersebut harus diubah menjadi fungsi objek dengan cara menanggalkan preposisi atau mengubah letak preposisi tersebut menjadi kalimat (8–11) berikut.

Menteri Pendidikan mengungkapkan berbagai masalah yang timbul berkenaan dengan pendidikan.

Pemimpin perusahaan Sanyo di Indonesia sedang membahas gaji pegawai perusahaan.

Kami mengharap kehadiran para capres pada Debat Para Calon Presiden di kampus kami.

Pemimpin sidang berhak mengingatkan peserta sidang agar berbicara secara tertib.

• **Kalimat Partisipial**

Akhir-akhir ini bentuk kalimat yang berawal dengan verba banyak ditemukan dalam media massa cetak maupun elektronik, bahkan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam ragam lisan, baik dalam situasi formal maupun nonformal. Meskipun begitu, para pakar bahasa seperti Hoed (1983), Purwo (1985), Alwi (1998), dan Verhaar (2001) tidak mengakui keberadaan struktur semacam itu. Berikut disajikan beberapa contoh.

Berbicara kepada Media kemarin di kantornya, Rini Suwandi mengatakan bahwa dirinya tidak mengenal Nurdin Halid.

Melihat situasi mulai memanas, petugas dari Depnaker mengambil alih pimpinan dialog.

Ditemani pengacaranya, Fuad Bawazir mengadakan SBY.com dan Tempo kepada Polri.

Kalimat tersebut bukan merupakan bagian struktur kalimat bahasa Indonesia sebab anak kalimat dalam bahasa Indonesia hanya dapat menduduki fungsi objek, keterangan, atau subjek. Anak kalimat dalam bahasa Indonesia tidak dapat menduduki fungsi predikat. Tampaknya, kalimat tersebut terpengaruh partisipial bahasa Inggris.

Speaking before the students, the Minister stated that there would be no changes in school curricula.

Following the guidebook, he repairs his computer.

Struktur kalimat tersebut dalam bahasa Inggris disebut dengan bentuk partisipial atau *present participle* atau *active participle* dan struktur semacam itu sangat lazim dalam bahasa Inggris.

- **Kalimat tak Logis**

Kalimat harus memenuhi syarat kelogisan, yakni hubungan yang masuk akal antarbagian yang hendak dihubungkan atau penggunaan kata-kata yang maknanya sesuai dengan gagasan yang hendak disampaikan. Contoh :

“Walaupun bentuknya mirip kaki, tapi itu tetap sirip,” katanya.

Kabinet Netanyahu yang seharusnya menyelenggarakan sidang pengesahan perjanjian itu 29 Oktober lalu, ditunda.

Tulisan-tulisan Bung Hatta yang selama ini berserakan *berhasil* dikumpulkan dalam sembilan jilid besar.

Pada kalimat (1) terdapat kerancuan pikiran yang timbul karena penggunaan pasangan walaupun...tapi pada kalimat itu kata walaupun menyatakan “alasan”, sedangkan kata tetapi menyatakan “perlawanan”. Penggabungan kedua kata penghubung itu dalam satu kalimat tentulah menimbulkan hubungan pikiran yang tidak logis.

Perbaiki kalimat :

“Walaupun bentuknya mirip kaki, itu tetap sirip,” katanya.

Pada kalimat (2) kerancuan karena tidak jelas apa yang ditunda, apakah kabinet Netanyahu ataukah sidang pengesahan perjanjian yang ditunda. Letak kerancuan pada kalimat tersebut ada pada kata yang .

Perbaiki kalimat:

Kabinet Netanyahu seharusnya menyelenggarakan sidang pengesahan perjanjian itu pada 29 Oktober lalu, tapi ditunda.

Pada kalimat (3) Struktur kalimat tersebut rancu karena sebenarnya bentuk kalimat itu adalah kalimat pasif jika dilihat dari predikatnya *dikumpulkan*. Tetapi karena disisipi predikat lain yaitu *berhasil*, kalimat tersebut tidak jelas, apakah aktif ataupun pasif. *Berhasil* merupakan penanda predikat kalimat aktif, seperti halnya *bermain*, *bertemu*, dan *berkelahi*.

Kalimat yang benar:

Tulisan-tulisan Bung Hatta yang selama ini berserakan dikumpulkan dalam sembilan jilid besar.

Terdapat kerancuan dalam menyusun sebuah kalimat. Di mana sebuah kalimat yang rancu dapat menyesatkan pembaca. Pesan yang diterima oleh pembaca, tidak sesuai dengan pesan yang hendak disampaikan penulis. Dengan demikian, apa yang dikehendaki penulis tidak dapat tersampaikan melalui tulisannya. Selain tidak memenuhi syarat ketidaklogisan kalimat di atas juga tidak memperhatikan syarat kecermatan.

d) Konsep Pengawasan dan Pengendalian

Istilah pengawasan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata *awas* yang berarti 'melihat dengan baik' atau 'memperhatikan dengan baik' kemudian berubah menjadi kata kerja *mengawasi* yang berarti 'melihat, mengamati, dan memperhatikan', dan berubah menjadi *pengawasan* yang berarti 'penelikan dan penjagaan'. Dalam bahasa Inggris *pengawasan* disebut *controlling* yang diterjemahkan menjadi 'pengawasan dan pengendalian'. Istilah *controlling* lebih luas artinya daripada pengawasan. Jadi, pengawasan adalah termasuk pengendalian. Pengendalian berasal dari kata "kendali", sehingga pengendalian mengandung arti mengarahkan, memperbaiki, kegiatan, yang salah arah dan meluruskannya menuju arah yang benar. Akan tetapi ada juga yang tidak setuju dengan disamakannya istilah *controlling* ini dengan pengawasan, karena *controlling* pengertiannya lebih luas daripada pengawasan. Pengawasan adalah kegiatan mengawasi saja atau hanya melihat sesuatu dengan seksama dan melaporkan hasil kegiatan mengawasi tadi, sedangkan *controlling* adalah melakukan pengawasan dan juga melakukan kegiatan

pengendalian, menggerakkan, memperbaiki, dan meluruskan menuju arah yang benar.

Dalam rangka pelaksanaan pekerjaan dan untuk mencapai tujuan dari pemerintah yang telah direncanakan, maka perlu ada pengawasan karena dengan pengawasan tersebut, tujuan yang akan dicapai dapat dilihat dengan berpedoman kepada rencana yang telah ditetapkan terlebih dahulu oleh pemerintah. Dengan demikian pengawasan itu sangat penting dalam melaksanakan pekerjaan dan tugas pemerintahan, sehingga pengawasan diadakan dengan maksud untuk:

- a. Mengetahui jalannya pekerjaan, apakah lancar atau tidak;
- b. Memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dibuat dan mengadakan pencegahan agar tidak terulang kembali kesalahan-kesalahan yang sama atau timbulnya kesalahan yang baru;
- c. Mengetahui pelaksanaan kerja sesuai dengan program seperti yang telah ditentukan dalam perencanaan;
- d. Berdasarkan pendapat para ahli, pada pokoknya tujuan pengawasan adalah membandingkan antara pelaksanaan dan rencana serta instruksi yang telah dibuat, untuk mengetahui ada tidaknya kesulitan, kelemahan atau kegagalan serta efisiensi dan efektivitas kerja dan untuk mencari jalan keluar apabila ada kesulitan, kelemahan dan kegagalan atau dengan kata lain disebut tindakan korektif;
- e. Penggunaan bahasa Indonesia di media massa harus tetap berpedoman pada kaidah-kaidah bahasa Indonesia, karena banyak kalangan yang peduli terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Dalam hal ini, media diharapkan berperan aktif membantu dalam pembinaan, pengembangan, dan peningkatan mutu bahasa Indonesia bagi masyarakat.

Jadi, konsep pengawasan dan pengendalian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah melihat, mengamati, dan memperhatikan dengan seksama penggunaan bahasa Indonesia di media massa, kemudian memberikan rekomendasi dan masukan

mengenai kesalahan-kesalahan penggunaan bahasa dalam media massa tersebut agar di kemudian hari tidak membuat kesalahan yang sama.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini dipakai untuk mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan bahasa Indonesia di media massa, baik dari segi penggunaan ejaan, diksi, maupun kalimatnya.

1.7.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan orang atau perangkat yang berhubungan dengan penggunaan bahasa di media massa di Kabupaten Lombok Barat. Mengingat jumlah penerbitan media massa di kabupaten ini relatif banyak, populasi yang menjadi sumber data akan dibatasi pada 20 media massa, yaitu tiga majalah, 12 pamflet, satu buku saku, satu *leaflet*, dan tiga brosur media massa cetak.

Untuk Tiga majalah dan 12 pamflet diambil dari instansi yang sama, yaitu dari Kantor Bupati Lombok Barat, satu buku saku dan satu *leaflet* diambil dari Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat, sedangkan tiga brosur diambil dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Barat. Semua data penggunaan bahasa pada kelima jenis media massa tersebut akan secara seksama dianalisis, kecuali halaman dalam bahasa asing yang ditujukan untuk mempromosikan tempat wisata kepada wisatawan asing. Maksudnya, analisis penggunaan bahasa khususnya pada dua media massa cetak akan dilakukan pada halaman-halaman yang memuat berita local dalam bahasa Indonesia, seperti pada buku saku dan *leaflet* yang menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa asing.

Karena penelitian ini merupakan penelitian yang deskriptif, penentuan jumlah sampel ditetapkan secara random (acak) dengan pertimbangan luasnya sebaran dan kepopuleran tema yang dimuat, khususnya dalam pamflet dan *leaflet* yang disebarakan oleh instansi-instansi pemerintah.

1.7.2 Metode Pengumpulan Data

Data utama dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa Indonesia dalam media massa. Untuk mengumpulkan data-data tersebut, kami para peneliti

mengumpulkan beberapa media yang ada dengan mendatangi kantor-kantor mediana dan meminta beberapa cetakan. Setelah cukup terkumpul, kami pilih 20 media yang paling populer karena tema dan luas sebarannya. Jadi, metode pengumpulan data yang kami gunakan adalah dokumentasi dan investigasi/observasi.

a) Dokumentasi

Dalam metode ini data dikumpulkan melalui pengumpulan dokumen yang menjadi sumber data. Teknik yang digunakan adalah tektik semuka, yaitu bertemu langsung (bertatap muka) dengan pemilik dokumen. Dokumen baik berupa brosur, pamflet, *leaflet*, maupun media massa cetak diambil langsung dari pemilik/penulis media.

b) Investigasi/Observasi

Investigasi merupakan penelusuran, pencatatan, peninjauan dan pengumpulan informasi untuk mendapatkan jawaban atas dugaan-dugaan. Kaitannya dengan penelitian ini, metode investigasi diterapkan untuk mendapatkan media massa mana yang paling tepat menjadi sumber data dan tema mana yang paling umum dan menarik bagi masyarakat. Praktiknya, kami, para peneliti datang langsung ke Kabupaten Lombok Barat memantau dan menelusuri jumlah media massa, kemudian menentukan media mana yang akan ditetapkan menjadi sumber data. Metode yang kedua ini sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan metode investigasi. Bedanya, dalam observasi peninjauan dan penelusuran dilakukan secara lebih seksama dan mendalam, khususnya saat penetapan tema-tema pada stiker dan buletin yang dijadikan sebagai sumber data.

1.7.3 Metode Analisis Data

Data dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk kesalahan yang ditemukan dalam penggunaan bahasa pada media massa, seperti stiker, buletin, dan koran. Data-data itu mencakup kesalahan pada penggunaan ejaan, bentuk dan pilihan, serta kalimat. Data-data yang terkumpul tersebut akan diklasifikasikan menurut kategorinya, kemudian dianalisis secara kualitatif-deskriptif. Artinya kesalahan-kesalahan tersebut akan diterangkan unsur kesalahannya, sebabnya, dan

solusi alternatif untuk memperbaikinya. Berikut adalah tahapan-tahapan analisis yang diterapkan.

a) Seleksi Data

Pada tahapan ini sampel dokumen yang dijadikan sebagai sumber data akan didalami dengan dibaca dan dipahami. Unsur-unsur bahasa (ejaan, bentuk dan pilihan kata, serta kalimat) yang dipersepsikan salah akan digarisbawahi untuk ditandai sebagai kesalahan.

b) Identifikasi dan Kategorisasi Data

Pada tahapan kedua ini unsur-unsur bahasa yang telah diseleksi sebagai kesalahan akan dimasukkan ke dalam tabel hasil analisis. Unsur-unsur kesalahan tersebut dimasukkan pada kolom kategori yang telah disiapkan.

Tabel hasil analisis tersebut terdiri atas beberapa kolom, yaitu kolom nomor, wujud data, kategori, dan sumber data. Di bawah ini adalah tabel hasil analisis identifikasi dan kategorisasi data.

Tabel Hasil Analisis

No.	Wujud Data	Kategori Kesalahan	Sumber Data
1.	<i>Reduce</i>	Ejaan: Penggunaan istilah asing	Stiker Dinas Lingkungan Hidup
2.			

c) Identifikasi Penyebab Kesalahan

Pada tahap ini peneliti akan memberikan alternatif pilihan untuk perbaikan atas kesalahan-kesalahan yang ditemukan. Usul perbaikan itu akan diberikan dan disampaikan dalam subbab pembahasan bersamaan dengan pendeskripsian wujud-wujud kesalahan.

1.7.4 Metode Penyajian Hasil Analisis Data dan Pelaporan

Hasil dalam penelitian ini disampaikan dalam lima bab, yaitu bab I Pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan

penelitian, manfaat penelitian, bab II tinjauan pustaka, bab III tentang metode penelitian, bab IV tentang deskripsi daerah pengamatan, bab V tentang hasil dan pembahasan, dan bab VI yang berisi simpulan dan saran. Yang terakhir adalah daftar pustaka yang dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini.

BAB II

LOKASI PENELITIAN

2.1 Sejarah Singkat Kabupaten Lombok Barat

Pada zaman pemerintahan Hindia Belanda, wilayah kabupaten Lombok Barat merupakan salah satu *Onder Afdeling*, dibawah *Afdeling* Lombok, yakni *Onder Afdeling Van West* Lombok yang dipimpin oleh seorang *Controleur*. Menurut Undang-undang Pemerintahan Daerah No. 44 Tahun 1950 terbentuknya wilayah Administratif Lombok Barat yang terdiri dari Kedistrikan Ampenan Barat, Kedistrikan Ampenan Timur, Kedistrikan Tanjung, Kedistrikan Bayan, Kedistrikan Gerung, Kedistrikan Gondang, dan Kepunggawaan Cakranegara

Sebagai pelaksanaan Undang-undang No. 69 Tahun 1958 tentang pembentukan daerah-daerah Tk. II dalam wilayah Daerah Tk. I Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur, dan dengan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri No. Up 7/14/34 diangkatlah J.B Tuhumena Maspeitella sebagai Pejabat Sementara Kepala Daerah Swatantra Tk II Lombok Barat. Pelantikannya dilaksanakan pada tanggal 17 April 1959 yang kemudian ditetapkan sebagai hari ulang tahun pertama Kabupaten Lombok Barat. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 21 tahun 1978 tentang pembentukan Kota Administratif Mataram yang membawahi tiga kecamatan masing-masing Kecamatan Ampenan, Kecamatan Mataram, dan Kecamatan Cakranegara, sehingga wilayah Kabupaten Lombok Barat terdiri dari satu kota Administratif, sembilan Kecamatan, dan tiga Perwakilan Kecamatan. Sejak ditetapkan kota Administratif Mataram menjadi Kotamadya Mataram, wilayah Kabupaten Lombok Barat berkurang dari 12 wilayah Kecamatan menjadi sembilan Kecamatan. Pada masa Bupati Lombok Barat dipimpin oleh Drs. H. Iskandar untuk masa jabatan pertama (1999-2004), dibentuk empat kecamatan pembantu yaitu kecamatan pembantu Lingsar, Kecamatan Lembar, Kecamatan Kayangan dan Kecamatan pembantu Pemenang.

Dengan demikian jumlah wilayah Lombok Barat terdiri atas sembilan kecamatan dan empat kecamatan pembantu. Selanjutnya dengan Perda Nomor 10 Tahun 2001 keempat kecamatan pembantu tersebut ditingkatkan statusnya menjadi Kecamatan, dan dengan Perda Nomor 13 Tahun 2001 dimekarkan lagi dua kecamatan, yaitu kecamatan Kuripan dan Kecamatan Batu Layar, sehingga kabupaten Lombok Barat menjadi 15 kecamatan. Berdasarkan PP Nomor 62 Tahun 2000, ibu kota Kabupaten Lombok Barat secara resmi dipindahkan dari kota Mataram ke kota Gerung ditandai dengan hijrah pada tanggal 14 Oktober 2002. Dengan ditetapkannya Undang-undang No. 26 Tahun 2008 tentang Pembentukan Daerah Otonom Baru, maka pada tanggal 30 Desember 2008 Kabupaten Lombok Barat dimekarkan menjadi dua Kabupaten yaitu Lombok Barat dan Lombok Utara.

2.2 Letak Geografis

Kabupaten Lombok Barat merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan luas wilayah 1053,92 km². Secara geografis, Kabupaten Lombok Barat terletak antara 115,46° dan 116,28° Bujur Timur dan 8,12°-8,55° Lintang Selatan, dengan batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Selatan : Samudera Hindia
 Sebelah Barat : Selat Lombok dan Kota Mataram
 Sebelah Utara : Kabupaten Lombok Utara
 Sebelah Timur : Kabupaten Lombok Tengah

2.3 Wilayah Administratif

Secara administratif Kabupaten Lombok Barat terdiri dari 10 kecamatan dengan tiga kelurahan dan 119 desa, serta 842 dusun. Kecamatan Gerung merupakan Ibu Kota Kabupaten sekaligus sebagai pusat pemerintahan.

Tabel 1
Wilayah Administratif Kabupaten Lombok Barat

No.	Kecamatan	Jumlah Desa	Jumlah Dusun	Jumlah Kelurahan
1.	Sekotong	9	106	
2.	Lembar	10	87	

3.	Gerung	11	71	3
4.	Labuapi	12	73	-
5.	Kediri	10	74	-
6.	Kuripan	6	40	-
7.	Narmada	21	131	-
8.	Lingsar	15	94	-
9.	Gunungsari	16	103	-
10.	Batulayar	9	63	-
	Jumlah	119	842	3

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Barat

2.4 Demografi/Kependudukan

Berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Lombok Barat sampai dengan tahun 2017, jumlah penduduk di Kabupaten Lombok Barat mencapai 711.919 jiwa yang terdiri atas laki-laki 358.675 jiwa (50,38%) dan perempuan 353.244 jiwa (49,62%). Jika membandingkan banyaknya penduduk laki-laki dan perempuan, maka *sex ratio* penduduk Kabupaten Lombok Barat tahun 2017 adalah 101,54 perseratus.

Tabel 2
Jumlah Penduduk di Kabupaten Lombok Barat
Menurut Jenis Kelamin Tahun 2017

No.	Penduduk	2017
1.	Laki-laki	358.675
2.	Perempuan	353.244
3.	Jumlah	711.919
4.	<i>Sex Rasio</i>	101.54

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kab. Lombok Barat

2.5 Ketinggian Tempat

Berdasarkan kondisi topografinya, wilayah Kabupaten Lombok Barat dikategorikan sebagai berikut

- ketinggian 0—100 meter di atas permukaan laut, memiliki luas sebesar 34.800 Ha atau 40,80% dari luas wilayah Kabupaten Lombok Barat,
- ketinggian 100—500 meter, memiliki luas wilayah sebesar 40.966 Ha atau 48% dari luas wilayah Kabupaten Lombok Barat,

c. ketinggian 500—1000 meter memiliki luas wilayah 8.650 Ha atau 10,1% dari luas wilayah Kabupaten Lombok Barat.

d. ketinggian 1000 meter ke atas seluas 885 Ha atau 1,0% dari luas wilayah Kabupaten Lombok Barat.

2.6 Klimatologi

Kondisi iklim di sebagian besar wilayah Kabupaten Lombok Barat termasuk wilayah yang beriklim tropis, dengan dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Temperatur /suhu udara rata-rata berkisar antara 22,0°C—33,1°C. Kelembaban udara berkisar antara 80—88%. Lama penyinaran matahari rata-rata 45%—82%, rata-rata kecepatan angin 3—5 knot, dengan kecepatan maksimum 12 knot pada bulan Oktober. Curah hujan berkisar antara 38 mm—504 mm (tahun 2016). Dengan suhu udara yang berkisar antara 22,00°C sampai 33,10°C, kondisi ini berpotensi bagi Kabupaten Lombok Barat untuk mengoptimalkan ketersediaan bahan pangan, sehingga keterjangkauan masyarakat miskin terhadap bahan pangan dapat ditingkatkan.

2.7 Perekonomian

Berdasarkan data BPS pada periode 2014—2016 laju perekonomian Kabupaten Lombok Barat cukup stabil. Peningkatan dan penurunan yang terjadi tidak tajam. Rata-rata pertumbuhan ekonomi per tahun masih di atas 5%. Pada tahun 2016 laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lombok Barat mengalami sedikit penurunan dikarenakan menurunnya laju pertumbuhan beberapa sektor pembentuk PDRB. Laju pertumbuhan ekonomi pada tahun 2014 sebesar 5,79%, meningkat menjadi 6,51% di tahun 2015 dan 5,88% di tahun 2016.

Selama kurun waktu 2014—2016, laju inflasi/perubahan Indeks Harga Implisit (IHI) lebih rendah dibandingkan laju perubahan PDRB per kapita atas dasar harga berlaku. Ini mengindikasikan bahwa daya beli masyarakat selama periode tersebut cukup baik dan cenderung meningkat, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai tambah per penduduk Kabupaten Lombok Barat secara riil mengalami peningkatan.

Sedangkan untuk tingkat ketimpangan pendapatan antara penduduk kaya dengan miskin di Kabupaten Lombok Barat ditekan. Hal ini dibuktikan dengan angka ratio Kabupaten Lombok Barat sebesar 0,320 menurun sebesar 0,273 pada tahun 2015.

11.	Tak	Diksi	Lombok Barat) Perspektif (Majalah Kantor Bupati Lombok Barat)
12.	Senggigi/ Para wisatawan, baik asing maupun mancanegara sudah mulai berdatangan ke Senggigi.	Diksi/ pemilihan kata senggigi ambigu apakah desa atau pantainya. Ditemukan pada beberapa kalimat dalam media.	Perspektif Edisi VIII Tahun 2018 (Majalah Kantor Bupati Lombok Barat)
13.	“Di Kila Hotel, dari 166 kamar....”	Kalimat	Perspektif Edisi VIII Tahun 2018 (Majalah Kantor Bupati Lombok Barat)
14.	“Selain itu di hotel ini telah beberapa kali diadakan even-even cukup besar”	Kalimat, diksi	Perspektif Edisi VIII Tahun 2018 (Majalah Kantor Bupati Lombok Barat)
15.	Para karyawannya telah dilatih Emergency Respond Team atau kemampuan untuk merespon keadaan darurat.	Ejaan	Perspektif Edisi VIII Tahun 2018 (Majalah Kantor Bupati Lombok Barat)
16.	Iapun mengajak anggota keluarganya yang lain dating ke Lombok.	Ejaan	Perspektif Edisi VIII Tahun 2018 (Majalah Kantor Bupati Lombok Barat)
17.	Pria jamaq-jamaq ini memperkirakan kondisi pariwisata Lobar akan kondusif bulan November ini.	Diksi	Perspektif Edisi VIII Tahun 2018 (Majalah Kantor Bupati Lombok Barat)
18.	Sahid	Diksi	Perspektif Edisi VII Tahun 2018 (Majalah Kantor Bupati Lombok Barat)
19.	Perspektif hadir mereportasekannya.	Kalimat	Perspektif Edisi VII Tahun 2018 (Majalah Kantor Bupati Lombok Barat)
20.	Saat gempa ini terjadi korban jiwa di sana	Kalimat	Perspektif Edisi VII Tahun 2018 (Majalah

	Lombok Timur mencapai 10 orang dan Kabupaten Lombok Utara 4 orang. Sedangkan wilayah lainnya seperti Lombok Barat belum terkena imbas yang berat.		Kantor Bupati Lombok Barat)
21.	Kerusakan terparah terjadi di 4 kecamatan yaitu Kecamatan Gunung Sari, Batu Layar, Lingsar, dan Narmada.	Ejaan	Perspektif Edisi VII Tahun 2018 (Majalah Kantor Bupati Lombok Barat)
22.	belum didapat secara pasti jumlah rumah yang rusak berat, ringan maupun sedang.	Ejaan	Perspektif Edisi VII Tahun 2018 (Majalah Kantor Bupati Lombok Barat)
23.	Yang jelas tenda pengungsian sudah mulai berdiri di hamper semua dusun yang ada di empat kecamatan tersebut.	kalimat	Perspektif Edisi VII Tahun 2018 (Majalah Kantor Bupati Lombok Barat)
24.	Ke 54 orang guru tersebut terbagi dalam 9 regu yang akan bertugas mengajar di 4 Kecamatan di Lobar dan sebagian lainnya juga bertugas di Kabupaten Lombok Utara (KLU).	Ejaan	Perspektif Edisi VII Tahun 2018 (Majalah Kantor Bupati Lombok Barat)
25.	Selain itu Puskesmas Gunungsari juga memberikan pelayanan distatis.	Diksi, ejaan	Perspektif Edisi VII Tahun 2018 (Majalah Kantor Bupati Lombok Barat)
26.	Namun tidak cukup, minggu pertama, tepatnya 5 Agustus 2018, gempa kembali hadir sesaat usai shalat Isya.	Kalimat	Perspektif Edisi VI Tahun 2018 (Majalah Kantor Bupati Lombok Barat)
27.	YANG TERCATAT DARI MUSIBAH GEMPA	Kalimat	Perspektif Edisi VI Tahun 2018 (Majalah Kantor Bupati Lombok Barat)
28.	DIANA BELAJARKAN	Ejaan	Perspektif Edisi VI

	UNTUK BANGKIT KEMBALI		Tahun 2018 (Majalah Kantor Bupati Lombok Barat)
29.	Episenter, hiposenter	Diksi episentrum, hiposentrum	Perspektif Edisi VI Tahun 2018 (Majalah Kantor Bupati Lombok Barat)
30.	Gempa ini memiliki pola yang berulang yang secara mekanisme kejadiannya dipicu oleh adanya aktivitas sesar naik di utara Lombok.	Kalimat/ Gempa ini memiliki pola yang berulang, secara mekanisme hal ini dipicu adanya aktivitas sesar naik di utara Lombok.	Perspektif Edisi VI Tahun 2018 (Majalah Kantor Bupati Lombok Barat)
31.	Pada 25 Agustus 2018, gempa magnitude 5,5 SR terjadi di timur Lombok atau lebih tepatnya di Sumbawa bagian barat.	Kalimat/ Pada tanggal 25 Agustus 2018 gempa dengan magnitude 5,5 SR terjadi di timur Lombok, tepatnya di Sumbawa bagian barat.	Perspektif Edisi VI Tahun 2018 (Majalah Kantor Bupati Lombok Barat)
32.	Tepatnya 29 Juli 2018, gempa itu tiba-tiba datang melahap sesukanya tanpa ampun.	Kalimat, diksi	Perspektif Edisi VI Tahun 2018 (Majalah Kantor Bupati Lombok Barat)
33.	Kekuatan tenaga gempa yang disebut magnitude ini mencapai 6,4 Skla Richter (SR), cukup untuk memporakporandakan Desa Sembalun dan Desa Madayin di Lombok Timur sana.	Kalimat	Perspektif Edisi VI Tahun 2018 (Majalah Kantor Bupati Lombok Barat)
34.	73 tahun lalu, pemerintah membentuk kementerian Agama (Kemenag) sebagai bagian dari perangkat kehidupan bernegara dan berpemerintahan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.	Ejaan	Pamflet Edisi I Tahun 2019 (Kantor Bupati Lombok Barat)
35.	Ummat	Ejaan	Pamflet Edisi I Tahun

			2019 (Kantor Bupati Lombok Barat)
36.	Tidak lupa Ilham mengingatkan para peserta untuk menegakkan ilmu budaya kerja Kemenag, yaitu Integritas, Profesionalitas, Inovasi, Tanggung Jawab dan Keteladanan.	Ejaan	Pamflet Edisi I Tahun 2019 (Kantor Bupati Lombok Barat)
37.	Se Kabupaten, ke 61	Ejaan	Pamflet Edisi II Tahun 2019 (Kantor Bupati Lombok Barat)
38.	...tanggal 16 sd. 21 Maret 2019.	Ejaan	Pamflet Edisi II Tahun 2019 (Kantor Bupati Lombok Barat)
39.	Tindak lanjuti, Mengkampanyekan	Ejaan	Pamflet Edisi II Tahun 2019 (Kantor Bupati Lombok Barat)
40.	Zero waste, Hanphone, website, e-mail, Shooting project, Standby, Respons, Tripartite, Outing, Pilot project, Stunting	Diksi	Pamflet Edisi II Tahun 2019 (Kantor Bupati Lombok Barat)
41.	Oleh karena itu diharapkan agar partisipasi masyarakat sebagai informasi awal dapat membantu Bawaslu dalam pengawasan pemilu yang "Luber dan Jurdil".	Kalimat	Pamflet Edisi II Tahun 2019 (Kantor Bupati Lombok Barat)
42.	West Lombok A Culture of Colours and Exotic Island, Event, Arshop – arshop,	Diksi	Buku saku (Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat)
43.	Keaneka ragaman, Has	Ejaan	Buku saku (Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat)

44.	se Kabupaten	Ejaan	Buku saku (Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat)
45.	memiliki luas sekitar 2215,11 km ² dengan luas daratan sekitar 862,62 km ² dan luas lautan sekitar 1352,49 km ² .	Kalimat	Buku saku (Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat)
46.	memiliki dua musim yakni musim kemarau pada bulan juni hingga agustus dan musim hujan pada bulan September hingga mei sehingga air, pertanian dan pertambangan merupakan material non biologikal dan hutan, flora dan, fauna merupakan material biologikal di Lombok Barat.	Kalimat, Diksi	Buku saku (Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat)
47.	Pantai senggigi merupakan tempat tujuan wisata yang sangat terkenal di pulau Lombok yang terletak di Wilayah Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat dan memiliki jarak tempuh sekitar 55 km dari Bandara Internasional Lombok atau 40 km dari Pelabuhan Penyeberangan Lembar.	Kalimat	Buku saku (Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat)
48.	Selain keindahan Pantainya tempat ini memiliki sarana transportasi dan akomodasi yang sangat lengkap seperti hotel-hotel berbintang hingga non bintang, Home satay dan Kafe dengan berbagai	Kalimat	Buku saku (Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat)

	<p>macam hiburannya serta berbagai macam alat transportasi dapat mudah untuk didapatkan.</p>		
49.	<p>Tari Gandrung adalah Tari pergaulan pada masyarakat sasak tari ini dalam penampilannya terbagi menjadi tiga tahapan yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tahap <i>Bapangan</i> dimana sang penari memperkenalkan diri kepada penonton - Tahap <i>Penepekan</i> yaitu sang penari akan memberikan sentuhan kipasnya kepada siapa saja yang diajak menari bersama. - Tahap <i>Pengibingan</i> yaitu pada tahapan ini yang menerima kipas segera menari bersama. <p>Setelah selesai ngibing (Menari) maka yang di tepuk maka harus memberikan sejumlah uang sesuai ke iklan uang tersebut menjadi hak penarinya.</p>	<p>Kalimat</p> <p>Tari Gandrung adalah tari pergaulan pada masyarakat Sasak, tari ini dalam penampilannya terbagi atas tiga tahap, yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tahap <i>Bapangan</i>, dimana sang penari memperkenalkan diri kepada penonton. - Tahap <i>Penepekan</i>, yaitu sang penari akan memberikan sentuhan kipas kepada siapa saja yang diajak menari bersama. - Tahap <i>Pengibingan</i>, yaitu pada tahapan ini yang menerima kipas segera menari bersama. <p>Setelah selesai <i>ngibing</i> (menari), maka yang disentuh harus memberikan sejumlah uang sesuai keiklasan. Uang yang diterima oleh penari tersebut menjadi hak penarinya.</p>	<p>Buku saku (Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat)</p>
50.	<p>Desa Lingsar, Lingsar, Desember 2018</p>	<p>Ejaan</p>	<p>Leaflet/selebaran (Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat)</p>

51.	Pantai Senggigi adalah Obyek wisata pantai tertua dan sangat terkenal di Pulau Lombok maupun di mancanegara sehingga banyak wisatawan yang mengunjunginya, disini kita dapat menikmati keindahan pantai dan berbagai fasilitas yang lengkap tersedia, berjarak sekitar 8 kilometer atau 15 menit berkendara dari Kota Mataram.	Kalimat	Leaflet/selebaran (Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat)
52.	Welcome to Lombok Barat A Culture of Colours & Exotic Island	Diksi	Leaflet/selebaran (Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat)
53.	Ke enam	Ejaan	Brosur Badan Pusat Statistik
54.	E-mail, homepage, Input Output 2010 Updated, Formula Modified Laspeyres, Aggregate	Diksi	Brosur Badan Pusat Statistik
55.	Jl. Dr. Sutomo NO. 6-8 Jakarta 10710, Kotak Pos 1003	Ejaan	Brosur Badan Pusat Statistik

3.2 Pembahasan

Dari data yang telah terkumpul, berikut akan dideskripsikan bentuk-bentuk kesalahan bahasa Indonesia dalam media massa yang terdapat di tiga sampel instansi

dalam subbab. Subbab ini akan menjabarkan kesalahan-kesalahan berbahasa Indonesia yang mencakup ejaan, diksi, dan kalimat.

3.2.1 Kantor Bupati Lombok Barat

Pada Kantor Bupati Lombok Barat diperoleh dua media massa yang telah diterbitkan, yaitu majalah dan pamflet. Berikut akan dijabarkan satu persatu kesalahan-kesalahan yang ditemukan dalam media massa tersebut.

a. Majalah Perspektif

Majalah merupakan bagian dari pers yang membawa misi penerangan, pendidikan, dan hiburan. Penerbitan majalah sendiri dimulai pertama kali di Amerika oleh Benjamin Franklin bernama General Magazine pada tahun 1741, tetapi perkembangannya sendiri baru tampak sekitar abad XIX. Karena termasuk sebagai media cetak, maka pesan-pesan dalam majalah bersifat permanen dan publik dapat mengatur tempo dalam membacanya, selain itu pula kekuatan utamanya adalah dapat dijadikan sebagai bukti. (Assegaff, 1980:27). Mirip dengan media cetak lainnya majalah tampil lebih berisikan pengetahuan daripada hal-hal yang menyangkut selera dan perasaan dari komunikannya. Majalah sebagai salah satu sumber informasi, tentunya harus memperhatikan bahasa yang digunakannya baik itu dari segi ejaan, diksi, maupun kalimat. Dalam majalah Perspektif ditemukan beberapa kesalahan ejaan, diksi, dan kalimat yang dilakukan berkali-kali, berikut akan dipaparkan satu persatu.

1. Kesalahan Ejaan

Kesalahan ejaan yang ditemukan dalam Majalah Perspektif Kantor Bupati Lombok Barat adalah sebagai berikut.

✓ Penulisan walafiat yang seharusnya walafiat. Hal ini sesuai dengan KBBI,

penulisan walafiat harus digabung tidak dipisahkan.

✓ Penulisan alamat yang salah Nampak pada “Jl. Soekarno Hatta No. 1 Giri Menang-Gerung, Kabupaten Lombok Barat-NTB”,

seharusnya ditulis “Jalan Soekarno Hatta No. 1, Giri Menang, Gerung, Kabupaten Lombok Barat, NTB”. Dalam penulisan kata jalan tidak boleh disingkat. Penggunaan tanda hubung (-) tidak tepat dalam penulisan alamat, sehingga untuk penulisan alamat yang disertai wilayahnya menggunakan tanda hubung koma (,).

✓ Penulisan marathon yang masih menggunakan ejaan dalam bahasa Inggris, seharusnya maraton sesuai dengan KBBI. Namun bila ingin menggunakan ejaan dalam bahasa Inggris, tulisan marathon ditulis miring.

✓ Penggunaan tanda titik koma (;) yang tidak tepat pada penulisan “Kemendagri; APBD Lombok Barat pakai peraturan Kepala Daerah saja”, karena kalimat tersebut merupakan kalimat langsung, seharusnya ditulis “Kemendagri menyatakan, “APBD Lombok Barat pakai peraturan Kepala Daerah Saja”. Hal ini disebabkan penggunaan tanda baca titik koma (;) adalah sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara yang lain di dalam kalimat majemuk, dipakai pada akhir perincian yang berupa klausa, dan untuk memisahkan bagian-bagian pemerincian dalam kalimat yang sudah menggunakan tanda koma.

✓ Penulisan kata “rattusaan” pada potongan kalimat “...dan merenggut rattusaan korban jiwa” sangat tidak tepat. Hal ini karena tidak sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia yang benar, seharusnya ditulis “ratusan”. Jika tulisan ini bukan sebuah informasi, melainkan sebuah cerita fiksi mungkin saja masih berterima. Namun ini adalah tulisan dalam sebuah majalah yang memuat sebuah berita.

✓ Penggunaan istilah asing yang tidak tepat pada kalimat “Para karyawannya telah dilatih Emergency Respond Team atau kemampuan untuk merespon keadaan darurat”. Jika sudah ada padanan kata atau kalimat dalam bahasa Indonesia tidak perlu lagi ditulis istilah asingnya. Namun bila ingin tetap ditampilkan istilah asing, seharusnya ditulis miring.

✓ Penulisan kata *ia* dan *pun* seharusnya dipisah dalam kalimat “*lapun* mengajak anggota keluarganya yang lain dating ke Lombok”, sehingga menjadi “*ia pun*”. Kesalahan juga ditemukan pada kata *dating* yang seharusnya *dating*.

✓ Tidak lengkapnya dalam penggunaan tanda koma (,) dalam perincian pada kalimat “belum didapat secara pasti jumlah rumah yang rusak berat, ringan maupun sedang”. Jika perincian lebih dari dua maka harus disertai dengan tanda baca koma (,), sehingga kalimatnya menjadi “belum didapat secara pasti jumlah rumah yang rusak berat, ringan, maupun sedang”. Selain itu, ditemukan kesalahan berupa penulisan kuruf kecil di awal kalimat, seharusnya pada awal kalimat menggunakan huruf kapital menjadi “Belum didapat secara pasti jumlah rumah yang rusak berat, sedang, maupun ringan”.

✓ Kurangnya tanda hubung (-) dalam kalimat “Ke 54 orang guru tersebut terbagi dalam sembilan regu yang akan bertugas mengajar di empat Kecamatan di Lobar dan sebagian lainnya juga bertugas di Kabupaten Lombok Utara (KLU)” yang menunjukkan angka, sehingga seharusnya ditulis “ke-54”.

✓ Kurangnya tanda baca koma (,) sebelum kata “yaitu” pada kalimat “Kerusakan terparah terjadi di empat kecamatan yaitu Kecamatan Gunung Sari, Batu Layar, Lingsar, dan Narmada”, sehingga seharusnya ditulis “Kerusakan terparah terjadi di

empat kecamatan, yaitu Kecamatan Gunung Sari, Batu Layar, Lingsar, dan Narmada”.

✓ Penggunaan kata **belajarkan** pada kalimat judul “DIANA BELAJARKAN UNTUK BANGKIT KEMBALI” tidak layak dan tidak ada bentuk turunannya dalam KBBI. Untuk itu, harus diganti dengan menggunakan kata “mengajarkan”, sehingga kalimatnya menjadi “Diana mengajarkan untuk bangkit kembali”.

2. Kesalahan Diksi

Kesalahan diksi yang ditemukan dalam Majalah Perspektif

Kantor Bupati Lombok Barat adalah sebagai berikut.

✓ Pemilihan kata “**buat**” pada kalimat “Semoga kiprah kecil itu memberi manfaat **buat** Lombok Barat” sangat tidak tepat, karena kata “**buat**” itu cenderung mengarah pada makna mengerjakan atau bikin sesuatu. Sehingga lebih tepatnya menggunakan kata **depan** untuk, kata untuk itu sendiri menyatakan tujuan atau sasaran perbuatan.

✓ Penggunaan istilah-istilah asing yang tidak tepat seperti pada kata “**Layout**”, “**E-mail**”, “**Website**”, “**Event**”, “**Runners**”, dan “**Cup**”. Jika ingin tetap menggunakan istilah asing, maka harus menggunakan huruf miring. Namun bila ada padanan dalam bahasa Indonesia sebaiknya menggunakan bahasa Indonesia untuk lebih mengenalkan istilah-istilah dalam bahasa Indonesia yang masih baru. Padanan-padanan untuk kata-kata di atas masing-masing “**tata letak**”, “**pos-el**”, “**situs web**”, “**acara**”, “**pelari**”, dan “**piala**”.

✓ Kata “**Tak**” merupakan bentuk tidak baku dari kata “**tidak**”, sehingga tidak tepat menggunakan kata “**tak**” dalam sebuah media cetak yang berisi tentang informasi berita. Begitu pula

dengan kata “geliat” yang bermakna bergerak berkelok-kelok seperti ular tidak tepat penggunaannya dalam kalimat “Maraknya pemberitaan yang berpotensi menimbulkan kepanikan bagi masyarakat internasional secara tidak langsung berdampak pada geliat pariwisata di NTB”. Pemilihan kata juga sangat berpengaruh terhadap penyampaian berita, sehingga penulis hendaknya menyesuaikan dengan konteks kalimat yang dibuat. Akan lebih lazim jika penulis menggunakan kata “kemajuan”, sehingga kalimatnya menjadi “Maraknya pemberitaan yang berpotensi menimbulkan kepanikan bagi masyarakat internasional secara tidak langsung berdampak pada kemajuan pariwisata di NTB”. Koreksi ini tentunya diluar dari bentuk kalimatnya yang tidak sesuai.

✓ Pada kalimat “Senggigi/ Para wisatawan, baik asing maupun mancanegara sudah mulai berdatangan ke Senggigi” pemilihan kata senggigi masih ambigu, apakah desa atau pantai senggigi yang dimaksud oleh penulis. Penggunaan nama senggigi ditemukan pada beberapa kalimat dalam majalah.

✓ Dalam kalimat “Pria jamaq-jamaq ini memperkirakan kondisi pariwisata Lobar akan kondusif bulan November ini” kata “jamaq-jamaq” sebaiknya ditulis miring karena merupakan istilah bahasa daerah yang digunakan. Huruf miring dipakai untuk menuliskan kata atau ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing.

✓ Penulisan kata “sahid” yang seharusnya “syahid” sesuai dengan KBBI.

✓ Pada kalimat “Selain itu Puskesmas Gunungsari juga memberikan pelayanan distatis” Nampak bentuk kesalahan yang dilakukan penulis adalah kurangnya tanda baca koma (,)

setelah kata “selain itu” dan pemilihan kata “distatis” yang tidak tepat. Dalam KBBI tidak ditemukan bentuk terikat dis- dengan kata statis, sehingga sebaiknya menggunakan kata “aktif”.

✓ Penulisan yang salah pada kata “episenter” dan “hiposenter” tidak sesuai dengan kata dalam KBBI. Seharusnya ditulis “episentrum” dan “hiposentrum” yang masing-masing bermakna titik pada permukaan bumi yang terletak tegak lurus di atas pusat gempa yang ada di dalam bumi dan pusat gempa bumi di bawah permukaan bumi.

✓ Pemilihan kata “melahap” untuk menggambarkan kejadian gempa yang terjadi kurang tepat. Kata “melahap” cenderung pada sifat api yang membakar seluruh yang dilewati. Akan lebih tepat menggunakan kata “mengguncang”, karena sifat gempa itu sendiri menggoyangkan sesuatu.

3. Kesalahan Kalimat

Kesalahan kalimat yang ditemukan dalam Majalah Perspektif

Kantor Bupati Lombok Barat adalah sebagai berikut.

✓ Penyebutan nama hotel yang menyesuaikan dengan struktur kalimat dalam bahasa Indonesia ditemukan pada kalimat “Di Kila Hotel, dari 166 kamar.....”. Penyebutan “Killa Hotel..” tidak tepat seharusnya ditulis “Hotel Killa”.

✓ Pengulangan makna yang menunjukkan sesuatu dilakukan berkali-kali pada kalimat “Selain itu di hotel ini telah beberapa kali diadakan even-even cukup besar”, pengulangan makna dapat dilihat pada kata “beberapa kali” dan “even-even” (seharusnya dituliskan “acara-acara”). Penulisan yang benar adalah “Selain itu, di hotel ini beberapa kali diadakan acara yang cukup besar”.

✓ Maksud pada kalimat “Perspektif hadir mereportasekannya” menjadi tidak jelas karena merupakan paragraf baru. Apa yang hendak direportasekan oleh Perspektif masih belum jelas. Jika yang dibahas mengenai peristiwa gempa yang terjadi di Pulau Lombok hendaknya kalimat dibuat menjadi “Perspektif hadir mereportasekan gempa bumi yang telah melanda Pulau Lombok”.

✓ Penggunaan kata “di sana Lombok Timur” pada kalimat “Saat gempa ini terjadi korban jiwa di sana Lombok Timur mencapai 10 orang dan Kabupaten Lombok Utara empat orang. Sedangkan wilayah lainnya seperti Lombok Barat belum terkena imbas yang berat” tidak tepat karena keduanya sama-sama menunjukkan lokasi kejadian. Selain itu, penggunaan kata hubung intrakalimat “sedangkan” kalimat baru tidak tepat, sehingga cukup diberi tanda baca koma. Adapun kalimat yang benar adalah “Saat gempa ini terjadi korban jiwa di Lombok Timur mencapai 10 orang dan Kabupaten Lombok Utara empat orang, sedangkan wilayah lainnya seperti Lombok Barat belum terkena imbas yang berat”.

✓ Penggunaan kata hubung “yang” pada awal kalimat tidaklah tepat, seperti pada contoh kalimat “Yang jelas tenda pengungsian sudah mulai berdiri di hamper semua dusun yang ada di empat kecamatan tersebut”. Sehingga kalimat yang benar adalah “Tenda pengungsian suah mulai berdiri di hampir semua dusun yang terdapat di empat kecamatan tersebut”.

✓ Hal yang serupa ditemukan pada judul berita “YANG TERCATAT DARI MUSIBAH GEMPA”, sebaiknya judul ditulis “Hal-hal yang tercatat dari musibah gempa”.

✓ Pada kalimat “Namun tidak cukup, minggu pertama, tepatnya 5 Agustus 2018, gempa kembali hadir sesaat usai shalat Isya” maksud dari informasi yang disampaikan tidak jelas, seperti pada potongan kalimat “Namun tidak cukup, minggu pertama...” apa yang tidak cukup terjadi pada minggu pertama”. Selain itu, penunjuk waktu tidak disertakan ketika menginformasikan tanggal terjadinya gempa. Sehingga kalmia yang benar adalah “Namun tidak cukup gempa terjadi pada minggu pertama, tepatnya pada tanggal 5 Agustus 2018, gempa kembali hadir sesaat usai shalat Isya”.

✓ Pada kalimat “Gempa ini memiliki pola yang berulang yang secara mekanisme kejadiannya dipicu oleh adanya aktivitas sesar naik di utara Lombok” menjadi tidak jelas karena tidak adanya penjeda antar kalimat. Kurangnya tanda baca koma (,) membuat kalimat menjadi rancu, sehingga kalimat yang benar adalah “Gempa ini memiliki pola yang berulang, secara mekanisme hal ini dipicu adanya aktivitas sesar naik di utara Lombok”.

✓ Kalimat “Pada 25 Agustus 2018, gempa magnitude 5,5 SR terjadi di timur Lombok atau lebih tepatnya di Sumbawa bagian barat” sama seperti kesalahan sebelumnya, yaitu kurangnya keterangan waktu. Sehingga kalimat yang benar adalah “Pada tanggal 25 Agustus 2018 gempa dengan magnitude 5,5 SR terjadi di timur Lombok, tepatnya di Sumbawa bagian barat”.

✓ Dalam kalimat “Kekuatan tenaga gempa yang disebut magnitude ini mencapai 6,4 Skla Richter (SR), cukup untuk memporakporandakan Desa Sembalun dan Desa Madayin di Lombok Timur sana” terdapat dua makna kata yang sama, yaitu pada kata “Kekuatan” dan “Tenaga”. Keduanya kata

tersebut bermakna daya untuk menggerakkan sesuatu. Penggunaan kata “sana” pada akhir kalimat yang tidak tepat, sebaiknya kata “sana” dihilangkan saja. Selain itu, kata “memporakporandakan” tidak tepat seharusnya “memorakporandakan” huruf “p” luluh ketika ada awalan me-kan. Begitupula dengan kata “magnitudo” yang seharusnya “magnitudo”. Sehingga kalimat yang benar adalah “Kekuatan gempa yang disebut magnitudo ini mencapai 6,4 Skala Rithter (SR), cukup untuk memorakporandakan Desa Sembalundan Desa Madayin di Lombok Timur”.

b. Pamflet

Pamflet adalah tulisan yang dapat disertai dengan gambar atau tidak, tanpa penyampulan maupun penjilidan, yang dicantumkan pada selembarnya kertas di satu sisi atau kedua sisinya, lalu dilipat atau dipotong setengah, spertiga, atau bahkan seperempatnya, sehingga terlihat kecil. Kantor Bupati Lombok Barat menerbitkan pamflet dua kali dalam setahun, dengan jumlah edisi pertama empat lembar dan edisi kedua delapan lembar. Berikut akan dideskripsikan beberapa kesalahan yang ditemukan pada pamflet Kantor Bupati Lombok Barat.

1. Kesalahan Ejaan

Kesalahan ejaan yang ditemukan dalam Pamflet Kantor Bupati Lombok Barat adalah sebagai berikut.

- ✓ Penggunaan angka pada awal kalimat sangat dihindari, hal ini dapat dilihat pada kalimat “73 tahun lalu, pemerintah membentuk kementerian Agama (Kemenag) sebagai bagian dari perangkat kehidupan bernegara dan berpemerintahan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia”. Seharusnya dituliskan “Tujuh puluh tiga tahun yang lalu, pemerintah membentuk Kementerian Agama

(Kemenag) sebagai sebagian dari perangkat kehidupan bernegara dan berpemerintahan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia”.

✓ Penggunaan kata “ummat” yang tidak tepat, seharusnya ditulis “umat”. Hal ini sesuai dengan KBBI. Kesalahan terkait ejaan yang telah disesuaikan dengan bahasa Indonesia sering ditemukan seperti pada kata “Bhakti” yang seharusnya “Bakti”, “propinsi” yang seharusnya “provinsi”, dan “quota” yang seharusnya “kuota”.

✓ Kurangnya tanda koma (,) pada kalimat “Tidak lupa Ilham mengingatkan para peserta untuk menegakkan ilmu budaya kerja Kemenag, yaitu Integritas, Profesionalitas, Inovasi, Tanggung Jawab dan Keteladanan” seharusnya dituliskan “Tidak lupa Ilham mengingatkan para peserta untuk menegakkan ilmu budaya kerja Kemenag, yaitu Integritas, Profesionalitas, Inovasi, Tanggung Jawab, dan Keteladanan”. Kesalahan ini juga merupakan hal yang peling sering ditemukan dalam pamflet. Tanda baca koma (,) digunakan dalam kalimat perincian yang menyebutkan lebih dari dua hal.

✓ Kesalahan pada kata “Se Kabupaten” dan “Ke 61” adalah kurangnya tanda hubung (-), sehingga seharusnya ditulis “Se-Kabupaten” dan “Ke-61”.

✓ Pada potongan kalimat “...tanggal 16 sd. 21 Maret 2019” ditemukan kesalahan, yaitu berupa kurangnya tanda baca titik (.) pada kata hubung “sd.”. Sehingga seharusnya ditulis “...tanggal 16 s.d. 21 Maret 2019”. Hal ini sesuai dengan PUEBI bahwa singkatan yang terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti dengan tanda titik.

✓ Penulisan “Tindak lanjuti” yang seharusnya tidak dipisahkan, sehingga ditulis “Tindaklanjuti”. Begitu pula dengan penulisan

“Mengkampanyekan” yang seharusnya “Mengampanyekan”. Kata kampanye jika ditambah imbuhan me-kan, maka huruf “k” akan luluh sehingga menjadi “mengampanyekan”.

2. Kesalahan Diksi

Kesalahan ejaan yang ditemukan dalam Pamflet Kantor Bupati Lombok Barat adalah sebagai berikut.

- ✓ Masih banyak ditemukannya kesalahan dalam penggunaan bahasa asing, seperti pada kata “Zero waste”, “Handphone”, “website”, “e-mail”, “Shooting project”, “Standby”, “Respons”, “Tripartite”, “Pilot project”, dan “Stunting” yang tidak ditulis miring. Namun akan lebih baik jika menggunakan bahasa Indonesia saja, selain merupakan bahasa kita sendiri juga sebagai salah satu cara pengenalan istilah-istilah asing yang sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Untuk padanan dalam masing-masing bahasa asing di atas adalah “pengurangan limbah/sampah”, “telepon genggam”, “situs web”, “pos-el”, “proyek rekaman”, “bersiap”, “respon”, “tripartit”, “proyek perintis”, dan “pengerdilan”.

3. Kesalahan Kalimat

Kesalahan kalimat yang ditemukan dalam Pamflet Kantor Bupati Lombok Barat adalah sebagai berikut.

- ✓ Kalimat pada pamflet yang berbunyi “Oleh karena itu diharapkan agar partisipasi masyarakat sebagai informasi awal dapat membantu Bawaslu dalam pengawasan pemilu yang “Luber dan Jurdil”” menjadi cukup panjang dan susah untuk dipahami karena tidak ada tanda penjeda dalam kalimat tersebut. Kalimat yang lebih tepat adalah “Oleh karena itu, diharapkan agar partisipasi masyarakat sebagai informasi awal

dapat membantu Bawaslu dalam pengawasan pemilu yang “Luber dan Jurdil”.

3.2.2 Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat

Sama hal dengan Kantor Bupati Lombok Barat, di Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat diperoleh dua media massa, yaitu dalam bentuk Buku Saku dan *Leaflet*. Berikut akan dijabarkan satu persatu kesalahan-kesalahan yang ditemukan dalam media massa tersebut.

a. Buku Saku Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat

Menurut Yuliani dan Herlina (2015:105) buku saku adalah suatu buku yang berukuran kecil yang berisi informasi yang dapat disimpan di saku sehingga mudah dibawa kemana-kemana. Buku saku memiliki manfaat memberikan informasi mengenai suatu hal tertentu dan mudah dibawa. Berikut akan dideskripsikan beberapa kesalahan yang ditemukan pada Buku Saku Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat.

1. Kesalahan Ejaan

Kesalahan ejaan yang ditemukan dalam Buku Saku Dinas

Pariwisata Kabupaten Lombok Barat adalah sebagai berikut.

✓ Bentuk kesalahan penulisan yang ditemukan adalah terkait penulisan yang salah pada kata “Keaneka ragaman” dan “Has”. Seharusnya dituliskan “Keanekaragaman” dan “khas”. Dari kata tersebut nampak bahwa penulisan keanekaragaman dari kata dasar aneka ragam, ketika mendapat imbuhan ke-an, maka keduanya harus digabungkan.

✓ Penulisan “se – Kabupaten” yang tidak tepat, seharusnya tidak diberi jarak antara tanda hubung (-) dengan kata. Sehingga penulisan yang benar adalah “se-Kabupaten”.

2. Kesalahan Diksi

Kesalahan ejaan yang ditemukan dalam Buku Saku Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat adalah sebagai berikut.

✓ Pemilihan istilah material biological dan biologikal yang tidak dapat dipahami, jika penulis menerjemahkan langsung dari istilah asingnya *biological material* yang bermakna sesuatu seperti darah, rambut, dan tulang yang berasal dari DNA. Hal ini tentunya diluar konteks dari pembahasan dalam buku saku tersebut. Sedangkan untuk kata biologikal sendiri tidak ada dalam KBBI, yang ada hanya kata biologi yang berarti ilmu tentang keadaan dan sifat makhluk hidup (manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan).

✓ Penggunaan istilah asing yang tidak ditulis miring ditemukan pada kata “Event” dan “Arshop – arshop”. Kedua kata tersebut memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia, yaitu “acara” dan “Toko seni”. Selain pada kata ditemukan juga penulisan kalimat asing pada judul buku saku yang tidak disertai dengan bahasa Indonesia, yaitu pada judul “West Lombok A Culture of Colours and Exotic Island”. Seharusnya pada judul buku saku dibuat dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan ukuran tulisan yang lebih besar kemudian disertai dengan bahasa asing dengan menggunakan ukuran yang lebih kecil.

3.03 Kesalahan Kalimat

Kesalahan ejaan yang ditemukan dalam Buku Saku Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat adalah sebagai berikut.

✓ Kesalahan yang ditemukan dalam kalimat “memiliki luas sekitar 2215,11 km² dengan luas daratan sekitar 862,62 km² dan luas lautan sekitar 1352,49 km²”, mulai dari kata di awal kalimat yang tidak menggunakan huruf besar dan penggunaan kata sekitar yang tidak diperlukan karena keseluruhannya sudah jelas.

Sehingga kalimat yang benar adalah “Memiliki luas sekitar

2215,11 km², dengan luas daratan 862,62 km² dan luas lautan 1352,49 km²”

✓ Kesalahan yang serupa juga ditemukan pada kalimat “memiliki dua musim yakni musim kemarau pada bulan juni hingga agustus dan musim hujan pada bulan September hingga mei sehingga air, pertanian dan pertambangan merupakan material non biologikal dan hutan, flora dan, fauna merupakan material biologikal di Lombok Barat”. Selain kata di awal kalimat yang tidak menggunakan huruf kapital, kurangnya tanda baca koma (,) pada kalimat diatas, subjeknya tidak ada, dan kalimatnya terlalu panjang. Pemilihan istilah material biologikal yang tidak dapat dipahami, jika penulis menerjemahkan langsung dari istilah asingnya *biological material* yang bermakna sesuatu seperti darah, rambut, dan tulang yang berasal dari DNA.hal ini tentunya diluar konteks dari pemabahasan dalam buku saku tersebut. Kalimat yang benar adalah “Kabupaten Lombok Barat memiliki dua musim, yakni musim kemarau pada bulan Juni hingga Agustus dan musim hujan pada bulan September hingga Mei”.

✓ Kalimat “Pantai senggigi merupakan tempat tujuan wisata yang sangat terkenal di pulau Lombok yang terletak di Wilayah Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat dan memiliki jarak tempuh sekitar 55 km dari Bandara Internasional Lombok atau 40 km dari Pelabuhan Penyeberangan Lembar” yang terdapat pada buku saku sangat panjang dan tidak efektif. Sehingga jika lebih disederhanakan kalimatnya menjadi “Pantai Senggigi merupakan tempat tujuan wisata yang sangat terkenal di Pulau Lombok. Pantai Senggigi terletak di Kecamatan Batulayar, Kabupaten Lombok barat, dengan waktu tempuh

sekitar 55 km dari Bandara Internasional Lombok atau sekitar 40 km dari Pelabuhan Lembar”.

✓ Kesalahan serupa juga ditemukan pada kalimat “Selain keindahan Pantainya tempat ini memiliki sarana transportasi dan akomodasi yang sangat lengkap seperti hotel-hotel berbintang hingga non bintang, Home satay dan Kafe dengan berbagai macam hiburannya serta berbagai macam alat transportasi dapat mudah untuk didapatkan”. Selain kalimatnya yang panjang, pemenggalan dalam kalimatnya juga tidak ada, penggunaan imbuhan akhir-nya yang tidak jelas, dan masih digunakannya istilah-istilah asing yang ada padanan dalam bahasa Indonesia.

Sehingga kalimat yang tepat adalah “Selain keindahan pantai, tempat ini juga memiliki sarana transportasi dan akomodasi yang sangat lengkap. Hal ini nampak pada adanya hotel berbintang dan tidak berbintang, rumah singgah, dan kafe dengan berbagai macam hiburan. Serta berbagai macam alat transportasi yang mudah didapatkan”.

✓ Pada paragraf dibawah ini ditemukan beberapa kesalahan baik dari kalimat yang terlalu panjang, kurangnya tanda baca titik (.), dan kesalahan daam penulisan huruf kapital.

Tari Gandrung adalah Tari pergaulan pada masyarakat sasak tari ini dalam penampilannya terbagi menjadi tiga tahapan yaitu;

- Tahap Bapangan dimana sang penari memperkenalkan diri kepada penonton

- Tahap Penepekan yaitu sang penari akan memberikan sentuhan kipasnya kepada siapa saja yang diajak menari bersama.

- Tahap Pengibingan yaitu pada tahapan ini yang menerima kipas segera menari bersama.

Setelah selesai ngibing (Menari) maka yang di tepek maka harus memberikan sejumlah uang sesuai ke iklan uang tersebut menjadi hak penarinya.

Penggunaan titik koma (;) hanya digunakan untuk menggantikan kata penghubung yang memisahkan kalimat satu dengan kalimat lain dalam kalimat majemuk setara dan untuk memisahkan bagian-bagian dalam kalimat yang sudah menggunakan tanda koma, sehingga penggunaan tanda titik koma (;) tidak tepat dalam kalimat di atas. Dalam kalimat di atas seharusnya menggunakan titik (.) setelah kata yaitu, karena pernyataan di atas termasuk pernyataan lengkap dan diikuti perincian. Berdasarkan hal tersebut sehingga bentuk kalimat yang tepat adalah.

Tari Gandrung adalah tari pergaulan pada masyarakat Sasak, tari ini dalam penampilannya terbagi atas tiga tahap, yaitu.

- Tahap *Bapangan*, dimana sang penari memperkenalkan diri kepada penonton.
- Tahap *Penepekan*, yaitu sang penari akan memberikan sentuhan kipas kepada siapa saja yang diajak menari bersama.
- Tahap *Pengibingan*, yaitu pada tahapan ini yang menerima kipas segera menari bersama.

Setelah selesai ngibing (menari), maka yang disentuh harus memberikan sejumlah uang sesuai keiklasan. Uang yang diterima oleh penari tersebut menjadi hak penarinya.

b. *Leaflet/Selebaran*

Leaflet adalah salah satu bentuk publikasi singkat yang biasanya berbentuk selebaran yang berisi keterangan atau informasi tentang sebuah perusahaan, produk, organisasi,, atau bentuk layangan lainnya yang perlu diketahui oleh khalayak ramai.

Leaflet dibuat dengan tujuan sebagai ajang promosi sebuah produk atau perusahaan. Berikut akan dideskripsikan beberapa kesalahan yang ditemukan pada *Leaflet* Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat.

1. Kesalahan Ejaan

Kesalahan ejaan yang ditemukan dalam *Leaflet* Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat adalah sebagai berikut.

- ✓ Pada kalimat “Desa Lingsar,Lingsar, Desember 2018” sudah benar, hanya saja tidak diberi jarak antar tanda baca koma (,) dengan kata berikutnya.

2. Kesalahan Diksi

Kesalahan diksi yang ditemukan dalam *Leaflet* Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat adalah sebagai berikut.

- ✓ Kesalahan yang sama juga ditemukan pada selebaran Dinas Pariwisata. Pada judul selebaran dituliskan dengan bahasa asing tanpa disertai dengan bahasa Indonesia. Hal ini Nampak pada kalimat “Welcome to Lombok Barat A Culture of Colours & Exotic Island”, seperti pernah dijelaskan di atas akan lebih baik jika ditulis dengan bahasa Indonesia dengan ukuran tulisan yang lebih besar dibanding dengan bahasa Asing.

3. Kesalahan Kalimat

Kesalahan kalimat yang ditemukan dalam *Leaflet* Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat adalah sebagai berikut.

- ✓ Kesalahan serupa terkait kalimat yang terlalu panjang sehingga tidak efektif, ditemukan pula pada kalimat “Pantai Senggigi adalah Obyek wisata pantai tertua dan sangat terkenal di Pulau Lombok maupun di mancanegara sehingga banyak wisatawan yang mengunjunginya,disini kita dapat menikmati keindahan pantai dan berbagai fasilitas yang lengkap tersedia,berjarak sekitar 8 kilometer atau 15 menit berkendara dari Kota Mataram”. Pada kalimat tersebut subjek dari

kalimatnya menjadi tidak jelas dan hanya dijeda oleh tanda baca koma (,) sehingga kalimatnya menjadi terlalu panjang. Akan lebih tepatnya jika kalimat dibuat menjadi “Pantai Senggigi merupakan obyek wisata pantai tertua di Pulau Lombok. Selain itu, Pantai Senggigi sangat terkenal baik dalam maupun luar negeri, sehingga banyak wisatawan asing yang datang berkunjung ke Pantai Senggigi untuk menikmati keindahan pantai dan fasilitas yang ada. Pantai Senggigi berjarak 8 kilometer atau 15 menit berkendara dari Kota Mataram”.

3.2.3 Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Barat

Pada Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Barat hanya diperoleh satu media massa yang telah diterbitkan, yaitu brosur. Berikut akan dijabarkan satu persatu kesalahan-kesalahan yang ditemukan dalam media massa tersebut.

a. Brosur

Brosur merupakan salah satu media yang digunakan untuk mempromosikan sesuatu. Brosur berfungsi memberikan informasi tentang produk yang dihasilkan oleh suatu instansi. Berikut akan dideskripsikan beberapa kesalahan yang ditemukan pada Brosur Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Barat.

1. Kesalahan Ejaan

Kesalahan ejaan yang ditemukan dalam Brosur Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Barat adalah sebagai berikut.

- ✓ Bentuk kata “Ke enam” seharusnya disambung, karena fungsi ke- ini bukan sebagai penunjuk tempat, melainkan menunjukkan urutan sehingga harus disambung.
- ✓ Kesalahan dalam penulisan alamat sering terjadi pada media cetak, contohnya pada penulisan alamat “Jl. Dr. Sutomo NO. 6-8 Jakarta 10710, Kotak Pos 1003”. Kesalahan ini meliputi tentang penyingkatan kata “jalan” yang tidak boleh disingkat dan kurangnya tanda baca koma (,) yang menunjukkan wilayah. Sehingga penulisan yang benar adalah “Jalan Dokter Sutomo No. 6-8, Jakarta 10710, Kotak Pos 1003”.

2. Kesalahan Diksi

Kesalahan diksi yang ditemukan dalam Brosur Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Barat adalah sebagai berikut.

- ✓ Peulisan istilah asing yang tidak ditulis miring pada brosur seperti pada kata “E-mail”, “homepage”, “Input Output 2010 Updated”, dan “Aggregate”. Kata tersebut memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, yaitu “pos-el”, “beranda”, “pemasukan dan pengeluaran terbaru tahun 2010”, dan “agregat”.

BAB IV PENUTUP

4.1 Simpulan

Dari penjelasan pada BAB IV sebelumnya, berikut ini dapat kami simpulkan beberapa poin tentang kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada media massa di Kabupaten Sumbawa Barat.

- Kesalahan ejaan secara umum terjadi pada hal-hal yang terkait dengan tanda baca, misalnya tanda koma (,), kesalahan pada penggunaan istilah asing yang sudah memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, kesalahan membedakan penulisan kata depan dan imbuhan, dan kesalahan pada penggunaan bentuk yang baku dan tidak baku.
- Kesalahan pada bentuk dan pilihan kata lebih banyak terjadi dalam pemilihan kata yang sesuai konteks dan kesalahan dalam pembentukan kata.
- Kesalahan dalam konstruksi kalimat lebih banyak ditemukan pada pemborosan kata-kata, ketidakefektifan kalimat, kesalahan penggunaan kata hubung, dan kesalahan yang disebabkan oleh penempatan kata hubung dan penanda klausa yang tidak tepat..

4.2 Saran

Berikut adalah saran-saran yang dapat disampaikan terkait dengan proses dan hasil dari penelitian ini.

- Hasil ini harus disampaikan kepada media massa yang menjadi sampel data agar dapat digunakan sebagai bahan evaluasi mereka dalam penulisan-penulisan selanjutnya.
- Hasil ini harus dijadikan dasar dan rujukan untuk melakukan pembinaan bahasa Indonesia bagi para awak media massa, baik media massa pemerintah maupun media massa independen.

DAFTAR PUSTAKA

Bappeda Kabupaten Lombok Barat Profile Daerah Kabupaten Lombok Barat 2017.

Hariro, Zamzam. dkk. 2013. "Ekspedisi Bahasa dan Sastra di Wilayah Wisata di Pulau Lombok dan Sumbawa." Mataram: Kantor Bahasa Provinsi NTB

Husnan, lalu Erwan. dkk. 2014. "Sikap Penutur Bahasa Indonesia di Wilayah Wisata di Pulau Lombok." Mataram: Kantor Bahasa Provinsi NTB

Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah

Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Noviandy. 2014. "Persepsi Masyarakat tentang Penggunaan Iklan Media Luar Ruang terhadap Estetika Kota Samarinda" *Ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id*

Ratna Susanti. 2014. "Analisis Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Media Luar Ruang di Kota Klaten" www.poltekindonesia.ac.id

Raudloh, Siti. dkk. 2016. "Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Luar Ruang di Lombok". Mataram: Kantor Bahasa NTB

Sri Indrawati 2008. "Penggunaan Bahasa Indonesia pada Informasi Layanan Umum dan Layanan Niaga, Sudah Benarkah?" <http://eprints.unsri.ac.id/id/eprint/265>

Tim Penyusun. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Kelima*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Tim Penyusun. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Wahidah. 2014. "Language Attitude Masyarakat Pedaleman Suralaga Lombok Timur terhadap Bahasa Halus". disampaikan dalam Kongres Bahasa Daerah NTB

2014.

pemilihan kata baik istilah asing yang telah disesuaikan maupun bahasa daerah yang telah menjadi kosakata baru dalam bahasa Indonesia, dan struktur kalimat yang lengkap (SPOK) serta kalimat-kalimat yang efektif.

Berdasarkan hal tersebut menjadi menarik untuk dikaji mengenai penggunaan bahasa Indonesia dalam media massa baik dari segi ejaan, diksi, maupun kalimatnya. Hal ini dalam rangka pengawasan dan pengendalian penggunaan bahasa Indonesia yang baik, benar, dan efektif di media-media massa ditujukan agar mereka dapat memberikan fungsi sebagai sarana informasi yang efektif, terarah, edukatif, dan tidak membias. Media massa yang dicakup dalam penelitian pengendalian dan pengawasan kali ini adalah majalah, pamflet, buku saku, *leaflet*, dan brosur. Lokus penelitian ini di Kabupaten Lombok Barat. Sebagai sampel dari Kantor Bupati Lombok Barat tiga terbitan terakhir majalah Perspektif dan dua edisi pamflet, sedangkan Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat diambil dua sampel, yaitu buku saku dan *leaflet*, dan di Badan Pusat Statistik hanya diambil satu sampel brosur untuk media cetaknya karena untuk terbitan tahun 2019 belum ada.

2. Tujuan

Sebagai bahan kajian dan pertimbangan perencanaan pengembangan dan pembinaan bahasa di daerah, penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kesalahan penggunaan kaidah ejaan dalam media massa di Kabupaten Lombok Barat.
2. Mendeskripsikan kesalahan penggunaan bentuk dan pilihan kata dalam media massa di Kabupaten Lombok Barat.
3. Mendeskripsikan kesalahan penggunaan kaidah tata kalimat dalam media massa di Kabupaten Lombok Barat.

3. Keluaran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat keilmuan tentang kebahasaan kepada jurnalis, wartawan, dan penulis/editor dalam penggunaan kaidah-kaidah kebahasaan yang baik, benar, dan efektif khususnya dalam penggunaan kaidah

tata tulis ejaan, pemilihan kata, dan penggunaan kaidah tata kalimat dalam media massa.

4. Tempat dan Waktu

Lokasi penelitian ini adalah instansi-instansi yang berada di Kabupaten Lombok Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 9—11 Maret 2019.

5. Jadwal Kegiatan

Adapun jadwal penelitian ini adalah tanggal 9—11 Maret 2019 dengan rincian kegiatan sebagai berikut.

Kegiatan	Tahun 2019											
	Bulan ke-											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1. Persiapan												
a) studi pustaka	√											
b) penyusunan rancangan penelitian dan seminar proposal	√											
2 Pencarian data												
a) Pencarian data di lapangan				√								
b) seleksi data				√								
c) klasifikasi data					√							
3. Analisis data												
a) koreksi data						√	√					
b) analisis dan deskripsi data						√	√					
c) penyimpulan hasil analisis						√	√					
4. Penyusunan laporan												

a) pembuatan kerangka laporan							√	√	√			
b) pemeriksaan kerangka laporan								√	√			
c) penulisan laporan								√	√			
d) penilaian hasil penelitian									√			
e.) Revisi hasil penelitian									√			
f.) Pengadaan hasil penelitian									√			

6. Bahan acuan Kerja.

Dalam penelitian Pengawasan dan Pengendalian Penggunaan Bahasa Media

Massa di Kabupaten Lombok Barat ini, bahan yang menjadi acuan kerja antara lain:

- a. Undang-Undang Nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan
- b. Undang-undang Nomor 17 tahun 2003 tentang Keuangan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2003 Nomor 47, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4286);
- c. Undang-Undang No. Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2004 Nomor 5, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4355);
- d. Peraturan pemerintah No. 39 Tahun 2006 tentang Tata Cara Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 96. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4663);
- e. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 249 Tahun 2011 tentang Pengukuran dan Evaluasi Kinerja dan Pelaksanaan Rencana Kerja dan Anggaran Kementerian/Lembaga;

- f. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 11 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;
- g. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 77 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Bahasa di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;
- h. Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat tahun 2019

7. Tim Peneliti dan Informan

Penelitian Pengawasan dan Pengendalian Penggunaan Bahasa Media Massa di Kabupaten Lombok Barat ini dilaksanakan oleh 2 orang peneliti, 1 orang analis data, dan 50 informan.

No.	Nama	Jabatan	Instansi
1.	Yenni Febtaria W., M.A.	Koordinator	Kantor Bahasa NTB
2.	Asry Kurniawaty, S.S.	Anggota	Kantor Bahasa NTB
3.	Nuryati, S.S.	Analisis Data	Kantor Bahasa NTB
4.	Nanang Kasim	Informan	Kantor Bupati Lombok Barat
5.	A. Dafic R.	Informan	Kantor Bupati Lombok Barat
6.	Fathurrahman	Informan	Kantor Bupati Lombok Barat
7.	Ahmad Ardipati	Informan	Kantor Bupati Lombok Barat
8.	Isuhandi	Informan	Kantor Bupati Lombok Barat
9.	Ramidi K.	Informan	Kantor Bupati Lombok Barat
10.	Sri Rahmayanti	Informan	Kantor Bupati Lombok Barat

11.	Ni Luh Sutraningsih	Infroman	Kantor Bupati Lombok Barat
12.	Sapurahman	Infroman	Kantor Bupati Lombok Barat
13.	Sriatun	Infroman	Kantor Bupati Lombok Barat
14.	L. A. Satriadi	Infroman	Kantor Bupati Lombok Barat
15.	Addin Khairun	Infroman	Kantor Bupati Lombok Barat
16.	Ellya	Infroman	Kantor Bupati Lombok Barat
17.	Eko Mujisusanto	Infroman	Kantor Bupati Lombok Barat
18.	L. Suhaimi	Infroman	Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat
19.	Yayuk	Infroman	Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat
20.	Gaska	Infroman	Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat
21.	Jalal	Infroman	Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Barat
22.	Dedy S.	Infroman	Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Barat
23.	Yuli	Infroman	Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Barat

8. Biaya

Biaya yang digunakan untuk melaksanakan penelitian ini dibebankan kepada DIPA Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat tahun 2019.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Berdasarkan data dilapangan terkait kesalahan penggunaan Bahasa Indonesia di media massa yang terdapat pada tiga instansi di Kabupaten Lombok Barat yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3
Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Massa

No.	Wujud	Kategori Kesalahan	Sumber
1.	Wal afiat	Ejaan	Perspektif Edisi VIII Tahun 2018 (Majalah Kantor Bupati Lombok Barat)
2.	“Semoga kiprah kecil itu memberi manfaat buat Lombok Barat”.	Diksi	Perspektif Edisi VIII Tahun 2018 (Majalah Kantor Bupati Lombok Barat)
3.	Layout, E-mail, Website, Event, Runners, Cup	Diksi	Perspektif Edisi VIII Tahun 2018 (Majalah Kantor Bupati Lombok Barat)
4.	Jl. Soekarno Hatta No.1 Giri Menang-Gerung, Kabupaten Lombok Barat- NTB	Ejaan	Perspektif Edisi VIII Tahun 2018 (Majalah Kantor Bupati Lombok Barat)
8.	Marathon	Ejaan	Perspektif Edisi VIII Tahun 2018 (Majalah Kantor Bupati Lombok Barat)
9.	“Kemendagri; APBD Lombok Barat pakai peraturan Kepala Daerah saja”.	Ejaan	Perspektif Edisi VIII Tahun 2018 (Majalah Kantor Bupati Lombok Barat)
10.	“....dan merenggut ratusan korban jiwa”.	Ejaan	Perspektif Edisi VIII Tahun 2018 (Majalah Kantor Bupati